

**TEMBOK DAN KRITIK LINGKUNGAN  
MEMBACA KARYA STREET ART DI DESA GENENG**



Skripsi

**Diajukan Oleh**  
**ADITYA RAKARENDRA**  
**13321038**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**2018**

**SKRIPSI**  
**TEMBOK DAN KRITIK LINGKUNGAN**  
**MEMBACA KARYA STREET ART DI DESA GENENG**

Disusun Oleh



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim  
penguji skripsi.

Tanggal: 23 OCT 2018

الدعوة الى الله  
Dosen Pembimbing Skripsi

**Ali Minanto, S.sos, M.A**  
**NIDN. 0510038001**

SKRIPSI

TEMBOK DAN KRITIK LINGKUNGAN  
MEMBACA KARYA STREET ART DI DESA GENENG

Disusun oleh

ADITYA RAKARENDRA

13321038

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya



Dewan Penguji :

Penguji 1 : Ali Minanto, S.sos., M.A.  
NIDN. 0510038001

(.....)

Penguji 2 : Muzavin Nazaruddin, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0516087901

(.....)

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



Muzavin Nazaruddin, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0516087901

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Rakarendra  
NIM : 13321038  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : **TEMBOK DAN KRITIK LINGKUNGAN MEMBACA  
KARYA STREET ART DI DESA GENENG**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun seperti plagiasi, pembuatan skripsi oleh orang lain atau pelanggaran yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia. Karena itu skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya plagiasi atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagai mana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi saya ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang diterapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 Oktober 2018  
Yang Menyatakan,

  
Aditya Rakarendra  
NIM. 13321038

## **HALAMAN MOTTO**

*Hiduplah seakan-akan kamu akan mati besok, belajarlh seakan-akan kamu akan  
hidup selamanya*  
-Mahatma Gandhi

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Mama, Papa dan Kakak Adik Tercinta
2. Teman-Teman yang mendukung dan menyemangati saya

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas rahmat, karunia dan petunjuk-Nya sehingga tugas akhir berupa penelitian komunikasi dengan judul Tembok Dan Kritik Lingkungan Membaca Karya Street Art Di Desa ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam, tauladan umat manusia yang selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian komunikasi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat pada umumnya, terutama pada kalangan pegiat kesenian khususnya. Penulis tidak dengan mudah menyelesaikan penelitian komunikasi ini tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak selama proses penyelesaian projek komunikasi ini. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dosen pembimbing penulis, Pak Ali Minanto yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing dan telah memberikan arahan-arahan agar hasil penelitian menjadi baik.
2. Dosen pembimbing akademik, Pak Muzayin yang telah membimbing saya selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Rain Rosidi yang sudah bersedia mereview dan memberi masukan untuk penelitian ini.
4. Orang tua penulis, Bapak Maryono dan Ibu Nila Apriyanti dan Saudara yang selalu mendukung dan mendoakan penulis ketika mengerjakan penelitian ini.
5. Teman-teman ilmu komunikasi yang sudah membantu penulis dalam proses pembuatan tugas akhir ini hingga pasca tugas akhir ini selesai.
6. Teman – teman di Lampung yang selalu mensupport saya dalam mengerjakan penelitian ini.

7. Team Gambuy yang selalu hadir disaat sengaja maupun tidak sengaja

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam rangka memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan, serta dapat menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya. Penulis berharap Allah SWT berkenan untuk membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini.

**Wassalamu'alikum Wr. Wb**

Yogyakarta, 23 Oktober 2018

Penulis

Aditya Rakarendra

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Persetujuan</b> .....	<b>I</b>
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	<b>II</b>
<b>Pernyataan Akademik</b> .....	<b>III</b>
<b>Halaman Motto</b> .....	<b>IV</b>
<b>Persembahan</b> .....	<b>V</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>VI</b>
<b>Daftar isi</b> .....	
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>X</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>XI</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>XII</b>
<i>Abstract</i> .....	
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
1. Penelitian Terdahulu .....	6
2. Kerangka Teori .....	11
F. Metode Peneltian .....	24
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	24
2. Unit Analisis .....	25
3. Teknik Pengumpulan Data .....	28
4. Teknik Analisis Data .....	29
G. Jadwal Penelitian .....	30
<b>BAB II PROFIL OBJEK PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
A. Tinjauan Tentang <i>Street Atr</i> .....	32
B. <i>Geneng Street Art Project (GSAP)</i> .....	36
C. Pelaku Mural di Desa Geneng .....	38
<b>BAB III HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>44</b>
1. Mural Karya Nano Warseno dan Christopher Statton .....	44
2. Mural Karya Megan Wilson .....	51
3. Mural Karya Taring Padi .....	56
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	<b>61</b>
1. Mural Karya Nano Warseno dan Christopher Statton .....	61
2. Mural Karya Megan Wilson .....	65
3. Mural Karya Taring Padi .....	56
4. Kritik Nalar Pencipta Seni .....	77
5. Karekter yang Tidak Umum .....	81
6. Pesan Idiologis Seniman .....	82

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan.....	85
B. Keterbatasan Penelitian.....	86
C. Saran.....	87
Daftar Pustaka.....	88

**DAFTAR  
TABEL**

<b>1.1</b> Trikotomi Ikon/Indeks/Simbol Charles Sanders Pierce .....	14
<b>1.2</b> Trikotomi Ikon/Indeks/Simbol Charles Sanders Pierce pada Karya Mural Karya Nano Warsono dan Christopher	46
<b>1.3</b> Trikotomi Ikon/Indeks/Simbol Charles Sanders Pierce pada Karya Mural Karya Megan	52
<b>1.4</b> Trikotomi Ikon/Indeks/Simbol Charles Sanders Pierce pada Karya Mural Karya Taring	57

**DAFTAR  
GAMBAR**

<b>1.1</b> Mural Karya Nano Warsono dan Christopher Statton .....	3
<b>1.2</b> Mural Karya Megan Wilson .....	3
<b>1.3</b> Mural Karya Taring Padi .....	4
<b>1.4</b> Mural Karya Nano Warsono dan Christopher Statton .....	25
<b>1.5</b> Potongan Gambar, Kalimat serta Warna Karya Nano Warsono dan Christopher .....	26
<b>1.6</b> Mural Karya Megan Wilson Utuh .....	26
<b>1.7</b> Potongan Gambar, Kalimat serta Warna Karya Megan Wilson .....	27
<b>1.8</b> Mural Karya Taring Padi Utuh .....	27
<b>1.7</b> Potongan Gambar, Kalimat serta Warna Karya dari Taring Padi .....	28
<b>3.1</b> Mural Karya Nano Warsono dan Christopher Statton .....	44
<b>3.2</b> Potongan Gambar, Kalimat serta Warna Karya Nano Warsono dan Christopher .....	45
<b>3.3</b> Mural Karya Megan Wilson Utuh .....	51
<b>3.4</b> Potongan Gambar, Kalimat serta Warna Karya Megan Wilson .....	52
<b>3.5</b> Mural Karya Taring Padi Utuh .....	56
<b>3.6</b> Potongan Gambar, Kalimat serta Warna Karya dari Taring Padi .....	57

**TEMBOK DAN KRITIK LINGKUNGAN**  
**MEMBACA KARYA STREET ART DI DESA GENENG**

**Aditya Rakarendra**

**13321038**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pesan – pesan pelestarian lingkungan yang ada pada mural karya Megan Wilson, Nano Warsono, Christopher Statton, dan Taring Padi. Mural adalah salah satu bentuk kesenian yang diciptakan dengan memanfaatkan ruang yang luas dimana biasanya ruang yang digunakan ialah dinding atau tembok dengan pemuatan unsur gambar tertentu menyerupai lukisan besar. Mural juga merupakan salah satu bentuk seni yang dihasilkan dengan melukis atau menggambar pada suatu media datar dan luas. Mural kemudian juga dimanfaatkan oleh para pencipta seni untuk menyampaikan aspirasi dan kritik sosial. Pelestarian lingkungan merupakan salah satu wacana yang seringkali diupayakan untuk dapat dilakukan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan lingkungan merupakan aspek penting dalam kehidupan. Adapun salah satu tindakan pengawasan yang seringkali dilakukan oleh masyarakat ialah melalui tindakan mengkritisi dengan berbagai metode. Mulai dari penyampaian aspirasi secara langsung kepada pemerintah, hingga pada upaya kritis melalui seni. Pengawasan terhadap kerusakan lingkungan yang dilakukan melalui seni kemudian dijumpai dalam bentuk mural dengan muatan pesan-pesan pelestarian lingkungan hidup di dalamnya.

Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan melakukan pengumpulan data yaitu Observasi untuk melihat langsung karya dan melihat lingkungan sekitarnya, dan Dokumentasi untuk mengambil gambar dari karya mural yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan hidup.

Hasil dari analisis yang telah dilakukan ialah : (1) Karya Megan Wilson yang merepresentasikan mengenai kesejahteraan bagi seluruh warga masyarakat. (2) Karya Christopher Statton dan Nano Warsono menggambarkan tentang pentingnya air bagi kehidupan masyarakat dimana realitas kehidupan pada saat ini bahwa keberadaan jumlah air sudah sangat menipis. (3) Karya Taring Padi Padi menampilkan dua sosok petani yang mulai kehilangan lahannya karena tergusur oleh pembangunan, dan merupakan kritik sosial terhadap pemerintahan pada saat ini yaitu dengan jargon “Jogja Ora Didol”.

**Kata Kunci:** Semiotika, Mural, Pelestarian Lingkungan,

## **WALL AND ENVIRONMENTAL CRITICISM READING STREET ART IN GENENG VILLAGE**

*Aditya Rakarendra*

*Mahasiswa Program Ilmu Komunikasi FPSB UII,*

*Menyelesaikan studi pada tahun 2018*

*Ali Minanto S,Sos., M.A.*

*Staf Pengajar Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII*

### *Abstrac*

This study aims to describe environmental messages in the murals by Megan Wilson, Nano Warsono, Christoppher Statton, and Taring Padi. Mural is one form of art created by utilizing a large space where usually the space used is a wall or wall with the loading of certain elements of a picture resembling a large painting. Mural is also one form of art produced by painting or drawing on a flat and broad media. Murals are then used by art creators to convey social aspirations and criticism. Environmental conservation is one of the discourses that is often sought to be carried out in Indonesia. This is because the environment is an important aspect of life. As for one of the supervisory actions that is often carried out by the community is through criticizing with various methods. Starting from delivering aspirations directly to the government, to critical efforts through art. Supervision of environmental damage done through art is then found in the form of murals with the contents of the messages of environmental conservation in it.

The method used is a qualitative descriptive approach. By conducting data collection, namely Observation to see directly the work and see the surrounding environment, and Documentation to take pictures of mural works related to environmental conservation.

The results of the analysis that have been carried out are: (1) The work of Megan Wilson who represents the welfare of all citizens. (2) The work of Christopher Statton and Nano Warsono illustrates the importance of water for people's lives where the reality of life at this time is that the presence of water is very thin. (3) Karya Taring Padi Padi presents two figures of farmers who begin to lose their land because they are displaced by development, and are a social criticism of the government at this time, namely the jargon of "Jogja Ora Didol".

**Keywords:** Semiotics, Mural, Environmental Preservation,

## **TEMBOK DAN KRITIK LINGKUNGAN**

### **MEMBACA KARYA STREET ART DI DESA GENENG, YOGYAKARTA**

#### **A. Latar Belakang**

Kerusakan lingkungan menjadi salah satu permasalahan yang cukup mengkhawatirkan Indonesia. Salah satu buktinya ialah jumlah persentase mutu air di berbagai sungai di Indonesia yang dinyatakan memasuki status tercemar. Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KHLHK), dinyatakan bahwa secara umum mutu air di berbagai sungai di Indonesia yakni pada 33 provinsi mayoritas tergolong pada status buruk atau tercemar.<sup>1</sup> Selain sungai yang tercemar, bukti nyata dari terjadinya kerusakan lingkungan di Indonesia ialah terdapatnya 2,1 juta hektare lahan yang terbakar di Indonesia hingga tahun 2015.<sup>2</sup> Besarnya jumlah lahan yang terbakar tersebut kemudian memperlihatkan bahwa Indonesia masih mengalami permasalahan kerusakan lingkungan hidup yang belum terselesaikan.

Di samping itu, kerusakan lingkungan tidak hanya melanda Indonesia secara umum saja, melainkan secara spesifik juga melanda Daerah Istimewa (DI) Yogyakarta. Hingga tahun 2015, terdapat 94 kasus lingkungan hidup di DIY yang belum terselesaikan<sup>3</sup>. Di antaranya ialah kasus kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas penambangan liar pada

---

<sup>1</sup> “Air Sungai di Indonesia Tercemar Berat,” [nationalgeographic.co.id/berita/2016/05/air-sungai-di-indonesia-tercemar-berat](http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/05/air-sungai-di-indonesia-tercemar-berat) (diakses 27 April 2017).

<sup>2</sup> Ficky Yusrini, “2015, Kerusakan Lingkungan Masih Mengkhawatirkan,” [www.femina.co.id/article/2015-kerusakan-lingkungan-masih-mengkhawatirkan-](http://www.femina.co.id/article/2015-kerusakan-lingkungan-masih-mengkhawatirkan-) (diakses 27 April 2017).

<sup>3</sup> Arif, “Kondisi Lingkungan di Daerah Yogyakarta,” [ivaa-online.org/2015/08/04/kondisi-lingkungan-di-daerah-yogyakarta/](http://ivaa-online.org/2015/08/04/kondisi-lingkungan-di-daerah-yogyakarta/) (diakses 27 April 2017).

beberapa daerah di Yogyakarta.<sup>4</sup> Hal tersebut kemudian mendorong masyarakat untuk ikut serta secara aktif membantu meminimalisir kerusakan lingkungan hidup yang ada di Yogyakarta yang kemudian juga dilakukan oleh para pencipta seni.

Para pencipta seni cenderung menyampaikan aspirasi, kritik dan saran terhadap sesuatu melalui seni yang diciptakan. Oleh karena itu, selain sebagai suatu bentuk keindahan, seni juga dimanfaatkan oleh para pencipta seni sebagai sarana untuk mengekspresikan suatu fenomena sosial, hasrat, emosi, keinginan, tujuan, dan penyampaian pesan tertentu. Hal tersebut kemudian menyebabkan terkandung makna atau pesan tertentu dalam suatu karya seni yang dihasilkan. Terdapat berbagai ragam karya seni yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan tertentu di antaranya ialah seni lukis, mural, fotografi, tarian, musik, patung, pahatan, dan bentuk-bentuk seni lainnya. Salah satu yang paling sering digunakan ialah mural.

Mural merupakan salah satu bentuk seni yang dihasilkan dengan melukis atau menggambar pada suatu media datar dan luas. Mural kemudian juga dimanfaatkan oleh para pencipta seni untuk menyampaikan aspirasi dan kritik sosial, salah satunya ialah pada proyek yang dilakukan oleh gabungan para *artists* mural yang diberi nama “*Geneng Street Art Project*”. *Geneng Street Art Project* merupakan salah satu proyek seni yang melibatkan beberapa *artist* mural di antaranya ialah Ahmad Idham, Alex TMT, Megan Wilson, Nano Warsono, Santoso, Taring Padi, Anagard, dan beberapa *artist* mural lainnya. Proyek seni tersebut kemudian dilakukan di Desa Geneng, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Adapun tujuan dilaksanakannya proyek seni tersebut ialah untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu mengenai pelestarian lingkungan hidup dan keprihatinan para *artists* mural terhadap masyarakat Desa Geneng. Selain itu, proyek seni tersebut juga dilakukan untuk membentuk dialog di antara masyarakat mengenai isu-isu pelestarian lingkungan hidup. Adapun salah satu mural yang dapat dijumpai di Desa

---

<sup>4</sup> Arif, “Kondisi Lingkungan di Daerah Yogyakarta,” [ivaa-online.org/2015/08/04/kondisi-lingkungan-di-daerah-yogyakarta/](http://ivaa-online.org/2015/08/04/kondisi-lingkungan-di-daerah-yogyakarta/) (diakses 27 April 2017).

Geneng, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta mengenai pelestarian lingkungan hidup dihasilkan oleh Megan Wilson. Selain itu, mural lainnya yang juga menyoroti permasalahan yang sama dihasilkan oleh Nano Warsono dan Christopher Statton, dan Taring Padi.<sup>5</sup>



Gambar 1.1 Mural Karya Nano Warsono dan Christopher Statton  
Sumber:<http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia/>



Gambar 1.2 Mural Karya Megan Wilson  
Sumber:<http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia/>

<sup>5</sup> “Geneng Street Art Project,” [clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia](http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia) (diakses 27 April 2017).



Gambar 1.3 Mural Karya Taring Padi

Sumber:<http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia/>

Adanya beberapa mural pada *Geneng Street Art Project* yang menyiratkan makna dan pesan-pesan mengenai pelestarian lingkungan hidup kemudian menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti kemudian mencoba untuk menganalisis secara menyeluruh pesan-pesan pelestarian lingkungan hidup yang terdapat dalam mural *Geneng Street Art Project* karya Megan Wilson, Nano Warsono, dan Taring Padi dengan menggunakan semiotika sebagai pedoman penelitian. Semiotika merupakan kajian yang berkaitan dengan tanda-tanda (*signs*) dan juga melihat bagaimana tanda-tanda (*signs*) tersebut berfungsi hingga menghasilkan makna.<sup>6</sup> Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti berupaya untuk mendeskripsikan tanda-tanda yang dihasilkan dalam karya mural *Geneng Street Art Jogja* yang kemudian dilihat fungsi-fungsi penggunaan tanda tersebut hingga memproduksi sebuah makna.

---

<sup>6</sup> Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: JALASUTRA, 2010), hal. 13.

## **B. Rumusan Masalah**

Terkait dengan permasalahan kerusakan lingkungan hidup yang marak terjadi di Indonesia, khususnya di Yogyakarta, para *artist* mural kemudian melibatkan diri pada proyek seni yang diberi nama “Geneng *Street Art* Jogja”. Mural-mural yang dihasilkan kemudian secara umum menyoroti permasalahan kerusakan lingkungan hidup hingga akhirnya menimbulkan suatu pertanyaan yakni “*Bagaimana pesan-pesan pelestarian lingkungan yang terdapat pada mural karya Megan Wilson, Nano Warsono, Christopher Statton, dan Taring Padi di Desa Geneng, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta ?*”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang berjudul “*Tembok dan Kritik Lingkungan, Membaca Karya Street Art di Desa Geneng*” memiliki tujuan yakni untuk mendeskripsikan pesan-pesan pelestarian lingkungan hidup yang terdapat pada mural karya Megan Wilson, Nano Warsono, Christopher Statton, dan Taring Padi di Desa Geneng, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Akademis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi kajian analisis semiotika.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk referensi penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang semiotika visual

### 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pekerja seni khususnya seni mural untuk terus mengembangkan kreatifitasnya di bidang mural yang mengandung pesan positif bagi masyarakat
- b. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi Desa Geneng, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta untuk mempertahankan

seni mural yang ada di daerahnya dan dapat menambah seni mural yang berestetika dan mengandung makna positif bagi masyarakat

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

- a. Makna Mural Save KBS sebagai Kritik Sosial terhadap Kebun Binatang Surabaya (Analisis Semiotik pada Mural Gerakan Ikhlas Karya Komunitas Serbuk Kayu)

Penelitian yang berjudul Makna Mural Save KBS sebagai Kritik Sosial terhadap Kebun Binatang Surabaya (Analisis Semiotik pada Mural Gerakan Ikhlas Karya Komunitas Serbuk Kayu) ditulis oleh Tri Yoga Pujalaksana dalam Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam skripsi tersebut dideskripsikan mengenai makna yang berasal dari tanda-tanda dalam mural “Gerakan Ikhlas”. Pada mural-mural tersebut, peneliti melakukan analisis mulai dari gambar yang ditampilkan, seperti gambar gajah, ikan, dan binatang lainnya. Hingga warna-warna yang digunakan dalam mural.

Setelah melakukan analisis, peneliti memperoleh hasil bahwa mural “Gerakan Ikhlas” digambarkan sebagai kritik sosial terhadap Kebun Binatang Surabaya. Mural-mural tersebut kemudian dinilai memiliki beberapa pesan terkait dengan konflik kematian sejumlah satwa di Kebun Binatang Surabaya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Yoga Pujalaksana tersebut digunakan metode analisis semiotika model Charles S. Peirce dengan tiga aspek utama, yakni simbol, ikon dan indeks. Penelitian tersebut juga memiliki fokus pada mural yang diciptakan oleh Komunitas Serbuk Kayu dalam “Gerakan Ikhlas” sebagai objek utama penelitian.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Tri Yoga Pujalaksana, “Makna Mural Save KBS sebagai Kritik Sosial terhadap Kebun Binatang Surabaya (Analisis Semiotik pada Mural Save KBS Karya Komunitas Serbuk Kayu),” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2015).

b. Jenis, Makna, dan Fungsi Mural di Kota Yogyakarta: Tinjauan Semiotika Visual

Penelitian yang dilakukan oleh Ardhi Andana Pramudhita dalam skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mendeskripsikan beragam makna yang terkandung dalam berbagai mural yang ada di Kota Yogyakarta. Selain itu, penelitian yang dilakukan juga berupaya untuk mendeskripsikan fungsi dan kegunaan mural bagi masyarakat yang ada di Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, agar makna-makna dan fungsi dari mural yang ada di Kota Yogyakarta dapat dideskripsikan, maka penelitian dilakukan dengan berlandaskan pada konsep Semiotika. Adapun konsep Semiotika yang digunakan oleh Ardhi Andana Pramudhita ialah konsep Semiotika Roland Barthes.

Penelitian yang berjudul “Jenis, Makna, dan Fungsi Mural di Kota Yogyakarta: Tinjauan Semiotika Visual” tersebut menjelaskan beragam makna-makna dari mural yang ada di Kota Yogyakarta secara deskriptif sehingga analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun objek yang menjadi fokus utama dari penelitian tersebut ialah sejumlah mural yang ada di Kota Yogyakarta mulai dari tahun 2011 hingga tahun 2012. Di samping itu, penelitian tersebut juga memperlihatkan hasil bahwa mural-mural di Kota Yogyakarta secara umum seringkali menggunakan tokoh-tokoh ternama, berbagai tulisan, hingga unsur-unsur budaya. Adanya penggunaan gambar-gambar tersebut kemudian dijelaskan memiliki fungsi untuk menyampaikan aspirasi dan kritik sosial. Selain itu, juga dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi masyarakat.<sup>8</sup>

c. Berkomunikasi secara Visual melalui Mural di Jogjakarta

Penelitian dengan judul “Berkomunikasi secara Visual melalui Mural di Jogjakarta” dilakukan oleh Obed Bima Wicandra dan

---

<sup>8</sup> Ardhi Andana Pramudhita, “Jenis, Makna, dan Fungsi Mural di Kota Yogyakarta: Tinjauan Semiotika Visual,” (Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2013).

dimuat dalam bentuk jurnal. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pesan-pesan yang terkandung di dalam mural sebagai sarana komunikasi masyarakat yang memiliki nilai keindahan. Selain itu, penelitian tersebut juga berupaya untuk mendeskripsikan mural sebagai sarana penyampaian kritik sosial dari masyarakat terhadap suatu fenomena. Bahkan, sebagai sarana untuk menyampaikan solusi bagi pemecahan masalah. Penelitian tersebut kemudian menjadikan beberapa mural yang ada di Yogyakarta sebagai objek penelitian. Di antaranya ialah mural-mural yang terdapat di Jalan Kleringan stasiun Tugu, timur Mal Galeria, daerah Wirobrajan, Jembatan Layang Tukangan, daerah Sayidan dan daerah-daerah lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Obed Bima Wicandra menggunakan beberapa konsep semiotika untuk menganalisis pesan-pesan yang ada di dalam mural. Konsep semiotika yang digunakan ialah terkait dengan ikon dan simbol. Selain itu, teori komunikasi visual juga menjadi salah satu landasan dasar bagi penelitian yang telah dilakukan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Obed Bima Wicandra tersebut kemudian memperlihatkan hasil mengenai analisis pesan-pesan yang terkandung di dalam mural dilihat dari tiga aspek, yakni sosial, politik dan ekonomi. Selain itu, mural juga dinilai sebagai salah satu seni yang mampu memberikan aspek keseimbangan bagi masyarakat yang berada di tengah-tengah kesibukan kota.<sup>9</sup>

- d. Analisis Semiotika Gambar Peringatan Bahaya Merokok pada Semua Kemasan Rokok di Indonesia

Penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Gambar Peringatan Bahaya Merokok pada Semua Kemasan Rokok di Indonesia” ini dilakukan oleh Suwanto. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai

---

<sup>9</sup> Obed Bima Wicandra, “Berkomunikasi Secara Visual melalui Mural di Jogjakarta,” *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, Volume 7 Nomor 2 (2005).

makna dari berbagai peringatan bahaya merokok yang ditampilkan dalam beragam kemasan rokok di Indonesia. Adapun makna-makna peringatan bahaya merokok tersebut dianalisis dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis semiotika model Charles S. Peirce. Penelitian ini secara spesifik menjelaskan makna-makna bahaya merokok melalui tiga aspek yakni ikon, simbol dan indeks. Oleh karena itu, dapat terlihat jelas bahwa yang menjadi objek utama penelitian adalah peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok yang ada di seluruh Indonesia. Mulai dari “merokok membunuhmu”, “merokok menyebabkan kanker mulut”, hingga “merokok menyebabkan kanker tenggorokan”.

Munculnya beragam peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok di Indonesia tersebut kemudian dijelaskan dalam penelitian dapat menekan jumlah pembeli rokok. Di samping itu, makna lainnya ialah untuk memberitahukan secara luas akibat yang ditimbulkan dari merokok. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh Suwanto tersebut secara lebih dalam ditujukan untuk melihat kesesuaian makna yang dihadirkan dalam peringatan bahaya merokok kepada konsumen melalui analisis semiotika model Charles S. Peirce.<sup>10</sup>

e. Pemaknaan Gambar Lukisan (Studi Semiotik Pemaknaan Gambar Lukisan pada Angkutan Becak)

Penelitian yang dilakukan oleh Naili Alfa Rahmawati ini menjelaskan mengenai makna-makna yang terkandung di dalam gambar dan tulisan yang terdapat pada angkutan becak. Penelitian ini menjelaskan bahwa gambar dan tulisan pada angkutan becak memiliki makna-makna tersendiri dimana di dalamnya juga terkandung aspirasi dan gagasan tertentu masyarakat, terutama para pengemudi becak. Penelitian ini kemudian menggunakan metode analisis semiotika model Charles S. Peirce untuk mengungkap

---

<sup>10</sup> Suwanto, “Analisis Semiotika Gambar Peringatan Bahaya Merokok pada Semua Kemasan Rokok di Indonesia,” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bhayangkara, Surabaya, 2015).

makna-makna yang terkandung tersebut. Adapun konsep yang utama digunakan ialah mengenai ikon, simbol dan indeks.

Penelitian yang berjudul “Pemaknaan Gambar Lukisan (Studi Semiotik Pemaknaan Gambar Lukisan pada Angkutan Becak) tersebut menjadikan berbagai gambar dan tulisan pada angkutan becak sebagai objek penelitian. Selain gambar dan tulisan, warna yang digunakan pada angkutan becak juga menjadi salah satu objek penelitian. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan tersebut ialah terdapat makna-makna yang merupakan harapan dari para pengemudi becak mengenai status sosial mereka di tengah-tengah masyarakat, hingga pesan untuk diakui keberadaannya. Makna-makna tersebut diperoleh setelah dilakukan analisis semiotika pada gambar dan tulisan yang terdapat di angkutan becak.<sup>11</sup>

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun perbedaannya terletak pada isu sosial yang diangkat dalam mural. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan, isu sosial yang disoroti ialah mengenai pelestarian lingkungan hidup. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya mengangkat isu mengenai kematian satwa, kritik terhadap pemerintah, permasalahan ekonomi, hingga kehidupan para pengemudi angkutan becak. Maka dari itu, isu sosial yang diangkat mengenai pelestarian lingkungan hidup yang sebelumnya belum pernah dibahas dan disoroti dalam penelitian-penelitian terdahulu kemudian diangkat oleh peneliti pada penelitian yang akan dilakukan saat ini. Selain itu, perbedaan lainnya adalah bahwa penelitian yang akan dilakukan berupaya untuk menghasilkan analisis yang lengkap mulai dari analisis semiotika model Charles S. Peirce hingga melibatkan landasan teori komunikasi visual sehingga diharapkan penelitian yang akan dilakukan memiliki pembaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

---

<sup>11</sup> Naili Alfa Rahmawati, “Pemaknaan Gambar Lukisan (Studi Semiotik Pemaknaan Gambar Lukisan pada Angkutan Becak),” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, 2010).

## 2. Kerangka Pemikiran

### a. Semiotika Visual

#### 1) Analisis Semiotika

Menurut Scholes (1982), semiotika didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda, pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode yaitu sistem apa pun yang memungkinkan seseorang memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.<sup>12</sup> Pendapat yang dikemukakan oleh Charles S. Peirce (1986:4) menyatakan bahwa “semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika yakni doktrin tentang tanda-tanda”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan suatu pendekatan teoritis yang sekaligus berorientasi pada kode (sistem) dan pesan (tanda-tanda dan maknanya) tanpa mengabaikan konteks dan pihak pembaca (audiens).

#### 2) Semiotika Visual

Semiotika visual, dalam hal ini maka secara khusus memiliki fokus pada minat penyelidikannya, terhadap berbagai jenis makna yang dapat ditinjau dari pengelihatannya.

*“Semiotika visual (visual semiotics) merupakan bidang studi semiotika yang secara khusus fokus pada minat penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (visual senses). Semiotika visual tidak lagi terbatas pada pengkajian seni rupa (seni lukis, patung dan sebagainya) dan arsitektur saja, melainkan juga segala macam tanda visual yang biasanya dianggap bukan merupakan karya seni.”<sup>13</sup>*

---

<sup>12</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. (Yogyakarta: Jalasurta, 2011), hal. 1.

<sup>13</sup> Kris Budiman, *op.cit*, hal. 9.

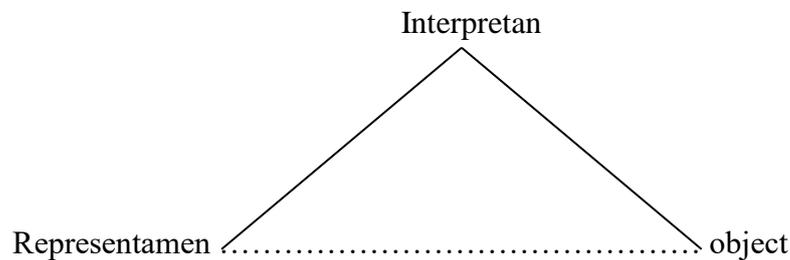
Pada penelitian ini penulis mendasarkan analisis semiotika visual pada tradisi pemikiran dari Charles Sanders Peirce. Salah satu tokoh yang turut serta memaparkan konsep mengenai semiotika adalah Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce merupakan seorang ahli filsuf yang berasal dari Amerika dan terkenal dengan teori tandanya yakni semiotik.<sup>14</sup> Bagi Charles Sanders Peirce, semiotika merupakan sebuah teori yang erat kaitannya dengan penafsiran suatu tanda dimana tanda-tanda tersebut dapat dipahami oleh manusia melalui logika dengan tiga aspek utama. Adapun tiga aspek utama dalam model Charles Sanders Peirce ialah representamen, objek, dan interpretan. Dalam hal pemaknaan menurut Peirce, representamen ialah suatu tanda yang merepresentasikan sebuah objek dimana objek sesungguhnya dapat diwakili atau digantikan hingga akhirnya menimbulkan pemahaman atau penafsiran makna tersendiri di benak manusia yang dikenal sebagai interpretan.<sup>15</sup>

Menurut Charles Sanders Peirce sendiri sebuah tanda berarti mewakili sesuatu dalam beberapa hal. Dan untuk sesuatu hal tersebut, dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama yang pada gilirannya mengacu kepada objek. Jadi, sebuah tanda tersebut memiliki relasi triadic langsung dengan objeknya. Sedangkan proses pada semiosis sendiri ialah suatu proses yang mengkolaborasikan entitas yang dapat disebut dengan representamen tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Dan proses semiosis tersebut disebut dengan signifikan.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 179.

<sup>15</sup> Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*. (Yogyakarta: JALASUTRA, 2010), hal. 12.



**Gambar 1.1 Proses Semiosis Charles Sanders Peirce**

*Sumber: Kris Budiman, Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas. (Yogyakarta: JALASUTRA, 2011)*

Dikarenakan proses seperti pada gambar skema tersebut di atas menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, yang kemudian pada gilirannya sebuah interpretan menjadi representamen, lalu menjadi interpretan, dan menjadi representamen, hal tersebut berulang dan seterusnya. Selain konsep mengenai aspek utama dalam pemaknaan, Charles Sanders Pierce juga mengemukakan konsep pembedaan tanda. Di antaranya ialah dibagi menjadi indeks, simbol, dan ikon. Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut :

a) Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki keterkaitan antara keberadaan dengan kejadian tertentu hingga memperlihatkan hubungan sebab dan akibat yang dihasilkan oleh tanda.

*“Indeks kemudian berperan sebagai tanda akan terjadinya suatu fenomena atau kejadian tertentu sehingga hubungannya bersifat nyata. Indeks juga seringkali menyatakan tanda yang dapat diprediksi oleh para penerima atau penafsir tanda.”<sup>16</sup>*

b) Simbol

Simbol merupakan sebuah tanda yang kemudian biasanya telah ditetapkan atau disepakati secara umum oleh masyarakat, dengan begitu maka sifatnya lebih pada konvensional. Jadi, simbol

<sup>16</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. (Yogyakarta: JALASUTRA, 2011), hal. 17.

sendiri berperan sebagai tanda, dengan mengacu pada aturan yang telah disepakati sebelumnya, dengan begitu maka proses tersebut merupakan pembelajaran untuk dapat memahami makna dari tanda. Oleh sebab itu, kolerasi antara tanda dengan sesuatu ditandainya berkaitan dengan kebiasaan dan peraturan.<sup>17</sup>

c) Ikon

Ikon, adalah tanda yang memiliki kesamaan dengan sesuatu yang dapat ditandai, sehingga pada penjelasan tersebut maknanya dapat terlihat dan dikenali oleh penerima tanda. Kemudian pada ikon, suatu tanda tersebut mengandung sisi kemiripan dengan yang ditandai, sehingga memiliki unsur serupa didalamnya. Jadi, kolerasi antara sesuatu yang ditandai dapat secara langsung diwujudkan oleh tanda yang bersifat ikonik.<sup>18</sup>

Berikut ini adalah tabel untuk memperjelas konsep pembedaan tanda Charles Sanders Pierce:<sup>19</sup>

<b>Tanda</b>	<b>Ikon</b>	<b>Indeks</b>	<b>Simbol</b>
<b>Ditandai dengan</b>	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
<b>Contoh</b>	Gambar-gambar	Asap/api	Kata-kata
	Patung-patung	Gejala/penyakit	Isyarat
	Tokoh besar		
<b>Proses</b>	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

**Tabel 1.1 Trikotomi Ikon/Indeks/Symbol Charles Sanders Pierce**

Sumber : Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Komtemporer*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000),

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 18.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 20.

<sup>19</sup> Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Komtemporer*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000), hal. 14.

## **b. Mural**

### **1) Pengertian Mural**

Mural adalah salah satu bentuk kesenian yang diciptakan dengan memanfaatkan ruang yang luas dimana biasanya ruang yang digunakan ialah dinding atau tembok dengan pemuatan unsur gambar tertentu menyerupai lukisan besar.<sup>20</sup> Selain sebagai salah satu bentuk kesenian, mural juga dimanfaatkan oleh para pencipta seni untuk melakukan kritik sosial dan menyampaikan aspirasi tertentu. Biasanya, para pencipta seni mengangkat isu-isu permasalahan sosial atau mencoba untuk mengkritisi kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, mural seringkali memuat berbagai makna dan pesan-pesan tertentu yang dapat ditafsirkan secara luas oleh masyarakat.

Mural atau sering diistilahkan lukisan dinding atau lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Mural merupakan seni grafis yang awalnya digunakan sebagai ekspresi artistik.<sup>21</sup> Dalam perkembangannya, mural memiliki fungsi yang tidak hanya berhenti sebatas ekspresi dan estetika saja, karena lebih dari itu mural sendiri mengandung indikasi pesan, serta kritik sosial sebagai reaksi perlawanan dan pergolakan yang muncul ditengah-tengah masyarakat ataupun terhadap kebijakan pemerintah yang tidak sejalan dengan kepentingan rakyat.

*“Mural sebagai salah satu unturnya adalah sebuah teks dan sistem tanda yang berorganisir menurut kode-kode yang merefleksikan sikap tertentu, sikap dan keyakinan tertentu. Setiap pesan yang terdapat dalam mural memiliki dua tingkatan makna, yaitu makna yang dikemukakan secara eksplisit dipermukaan, dan makna yang dikemukakan secara implisit dibalik permukaan tampilan gambar.”<sup>22</sup>*

---

<sup>20</sup> Mikke Susanto, *Membongkar Seni Rupa*. (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal. 77.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 76.

<sup>22</sup> Yuana Agus Dirgantara, *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. (Yogyakarta: Garudhawacana Digital Book and POD, 2012), hal. 22.

## 2) Mural sebagai Kritik Sosial

Mural sebagai sarana kritik sosial kemudian memanfaatkan berbagai unsur estetika mulai dari tata bahasa, penggunaan warna, hingga tanda-tanda tertentu yang dilukiskan.. Hal tersebut bertujuan agar mural mengalami perkembangan dan mampu menarik perhatian masyarakat. Tidak hanya itu, mural juga diharapkan mampu merepresentasikan gagasan yang ingin disampaikan oleh para pencipta seni. Oleh karenanya, gagasan yang direpresentasikan melalui mural memuat makna-makna tertentu yang dapat dimaknai oleh para penikmat seni mural.<sup>23</sup>

Dalam karya mural terdapat nilai intrinsik, di mana karya mural tersebut lahir dari pemahaman terhadap keterampilan teknis yang dapat diaplikasikan dalam karya mural tersebut. Namun harus mampu dipertanggungjawabkan proses kreatifnya, atau hal lainnya yang dianggap penting dalam karya tersebut.

*“Dunia mural, menyampaikan kritik sosialnya adalah salah satu cara menjalankan fungsi normatifnya, yakni sebagai alat kontrol sosial, menyampaikan kritikan sosial bagi lapisan masyarakat lewat media tembok jalanan atau dikenal dengan istilah **Street Art**, mempunyai makna sebagai cara bagaimana mural menyampaikan aspirasi sosialnya. Aspirasi masyarakat kepada pemerintah dan merupakan salah satu bagaimana memposisikan media visual art dalam hal ini mural sebagai wahana kritik sosial.”<sup>24</sup>*

Wicandra yang dikutip oleh Triyoga (2015) menyatakan bahwa kritik sosial dalam mural menyuarakan dari beberapa segi yakni sosial budaya, ekonomi, dan politik. Contoh dari kritik sosial yang disampaikan melalui mural diantaranya adalah dalam bidang sosial budaya adalah digambarkannya mural diantara kafe dan pemakaman yang mampu memunculkan citra kedekatan cafe dengan makam tetapi tidak menghilangkan kesan *nyungkani*.<sup>25</sup> Dalam bidang penggambaran mural dimaksudkan untuk memberikan pesan kepada masyarakat terkait dengan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Triyoga Pujalaksana, *op.cit*, hal. 23.

<sup>25</sup> *Ibid.*

penyakit masyarakat seperti permainan judi. Masyarakat diajak untuk bekerja keras menghasilkan pendapatan dibandingkan hanya bermain judi. Dalam bidang politik dicontohkan adalah mural yang dibuat untuk memberikan dukungan ataupun perlawanan terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

### **c. Pelestarian Lingkungan**

#### **1) Etika Lingkungan**

##### **a) Pengertian Etika Lingkungan**

Menurut Keraf yang dimaksud dengan etika adalah “refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret, situasi khusus tertentu”.<sup>26</sup> Etika adalah filsafat moral atau ilmu yang membahas dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral, dan bagaimana harus bertindak dalam situasi konkret.

Lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organism.<sup>27</sup> Lebih lanjut menurut Keraf dapat diketahui bahwa:

*“Etika lingkungan adalah sebuah disiplin filsafat yang berbicara mengenai hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan, jadi yang menjadi fokus perhatian etika lingkungan menurut pengertian ini, bagaimana manusia harus bertindak, bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup.”<sup>28</sup>*

Etika lingkungan dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan- pilihan

---

<sup>26</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hal. 4.

<sup>27</sup> Zoer'aini, *Tantangan Lingkungan dan Hutan Kota*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 108.

<sup>28</sup> A. Sonny Keraf, *op.cit.*, hal. 26.

moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup. Termasuk apa yang harus diputuskan manusia dalam membuat pilihan moral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berdampak pada lingkungan hidup, juga apa yang harus diputuskan pemerintah dalam kebijakan ekonomi dan politiknya yang berdampak pada lingkungan hidup.<sup>29</sup> Hal ini maksudnya adalah bahwa etika lingkungan tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan juga berbicara mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan. Termasuk di dalamnya kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam.<sup>30</sup>

Etika lingkungan ini erat kaitannya dengan fenomenologi lingkungan. Fenomenologi lingkungan merupakan teorisasi yang dirancang pasca terjadinya kerusakan alam. Keterbatasan pembahasan etika lingkungan menunjukkan berapa pentingnya perenungan filosofis dalam hal ini perenungan fenomenologis.<sup>31</sup> Fenomenologi lingkungan adalah suatu metode fenomenologi yang menyorot secara particular relasi subjek dengan lingkungannya. Sesuai dengan disiplin fenomenologi, tema sentral metode ini adalah memahami relasi antara subjek dengan dunianya. Fenomenologi lingkungan membahas krisis kemanusiaan terkait relasinya dengan alam yang semakin memburuk.

Teori Heidegger menegaskan adanya totalitas antara subjek dengan dunianya. Teori Heidegger menyatukan konsep humanism

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 27.

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Luh Gede Saraswati, *Ekofemenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*, (Tangerang Selatan: CV. Margin Kiri, 2015), hal. 15.

sebagai sikap yang adab tidak hanya terhadap sesama manusia, akan tetapi juga sikap peduli terhadap alam. Teori fenomenologi lingkungan ini menjadi landasan kuat bagi sikap etis yang dapat ditunjukkan pada alam.<sup>32</sup>

## **b) Prinsip Etika Lingkungan**

Terdapat beberapa prinsip dalam etika lingkungan yaitu:

*“(1) Sikap hormat terhadap alam, (2) Prinsip tanggung jawab, (3) Solidaritas kosmis, (4) Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (5) Prinsip tidak merugikan, (6) Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) Prinsip keadilan, (8) Prinsip demokrasi, (9) Prinsip integritas moral.”*<sup>33</sup>

Prinsip-prinsip yang telah dipaparkan, tersebut diharapkan menjadi acuan untuk berperilaku positif pada setiap orang dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup, hal tersebut sebagai salah satu bentuk mewujudkan pembangunan diberbagai bidang, sedangkan Pelestarian lingkungan merupakan salah satu wacana yang seringkali diupayakan untuk dapat dilakukan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan lingkungan merupakan aspek penting dalam kehidupan. Namun, aspek penting tersebut semakin hari mengalami peningkatan kerusakan yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor. Diantaranya ialah dapat disebabkan oleh tindakan atau perlakuan manusia atau karena pencemaran tertentu (pencemaran udara, air, tanah).<sup>34</sup> Oleh karena itu, penting untuk dilakukannya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia.

Lingkungan hidup sendiri diartikan sebagai satu kesatuan elemen yang berada di alam dengan masing-masing pengaruhnya dan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 16.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 143.

<sup>34</sup> P. Joko Subagyo, *Hukum Lingkungan (Masalah dan Penanggulangannya)*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 23.

memiliki kesinambungan antara semua benda, mulai dari kondisi, keadaan, serta makhluk hidup di dalamnya.<sup>35</sup> Dalam upaya untuk melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, telah diatur secara tegas oleh pemerintah melalui UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Adapun ditegaskan dalam peraturan tersebut beberapa tindakan yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, yakni :

1) Perencanaan

Tindakan perencanaan dilakukan untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh lingkungan sekitar. Pengetahuan mengenai potensi tersebut sangat penting untuk dihipunkan dan dikelola dikarenakan mampu meminimalisir kerusakan lingkungan. Selain itu, pemanfaatan sumber daya alam yang ada di lingkungan tertentu setelah diketahui potensinya juga dapat disesuaikan dengan sebaik-baiknya.<sup>36</sup>

2) Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan setelah perencanaan. Pemanfaatan kemudian disesuaikan dengan potensi yang ada sehingga tidak terjadi tindakan eksploitasi sumber daya alam. Selain itu, pada tahapan pemanfaatan juga dilakukan pemerhatian khusus terhadap sumber daya alam yang dikelola.<sup>37</sup>

3) Pengendalian

Dalam tahap pengendalian, terdapat beberapa upaya yang turut dilakukan yakni upaya pencegahan, penanggulangan dan pemulihan. Tahap pengendalian biasanya berkaitan dengan upaya

---

<sup>35</sup> Muhamad Erwin, *Hukum Lingkungan dalam Sistem Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), hal. 7.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 16.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 17.

meminimalisir kerusakan lingkungan yang terjadi sehingga di dalamnya dilakukan berbagai upaya penanggulangan kerusakan hingga rehabilitasi lingkungan hidup.<sup>38</sup>

#### 4) Pemeliharaan

Tahapan pemeliharaan lingkungan hidup dilakukan melalui upaya konservasi lingkungan. Pada upaya konservasi, sumber daya alam dikelola untuk dilestarikan hingga berupaya untuk dilindungi sehingga mampu menciptakan lingkungan yang lebih asri.<sup>39</sup>

#### 5) Pengawasan

Tahap pengawasan dilakukan oleh berbagai elemen dalam lapisan masyarakat, mulai dari para pemangku kepentingan hingga masyarakat biasa. Tahap ini dilakukan dengan cara mengamati, memantau, memeriksa, hingga melakukan uji terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi. Oleh karena itu, tidak hanya para pengawas lingkungan yang memiliki tugas tersebut saja yang bisa memberikan laporan kerusakan lingkungan, tetapi seluruh masyarakat yang memiliki kesadaran penuh juga diperbolehkan untuk menyampaikan laporan kerusakan dan melakukan pengawasan.<sup>40</sup> Adapun salah satu tindakan pengawasan yang seringkali dilakukan oleh masyarakat ialah melalui tindakan mengkritisi dengan berbagai metode. Mulai dari penyampaian aspirasi secara langsung kepada pemerintah, hingga pada upaya kritis melalui seni. Pengawasan terhadap kerusakan lingkungan yang dilakukan melalui seni kemudian dijumpai dalam bentuk mural dengan muatan pesan-pesan pelestarian lingkungan hidup di dalamnya. Sebagai contoh, mural-mural tersebut dapat dijumpai di Desa Geneng, Panggungharjo, Sewon, Bantul,

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 18-26.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 27.

<sup>40</sup> Muhamad Erwin, *Hukum Lingkungan dalam Sistem Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), hal. 28.

Yogyakarta. Adanya upaya untuk melakukan pengawasan terhadap kerusakan lingkungan hidup dituangkan oleh para pencipta seni melalui mural yang ada di desa tersebut dengan harapan mampu memberikan kesadaran cinta lingkungan bukan hanya bagi pemerintah, tetapi juga bagi masyarakat sekitar.

## 2) Gerakan Lingkungan Hidup

Gerakan lingkungan hidup (gerakan ekologi), yang juga meliputi konservasi dan politik hijau, adalah sebuah gerakan politik, sosial, dan saintifik yang dialamatkan kepada masalah-masalah lingkungan hidup.<sup>41</sup> Munculnya UU Penanaman Modal Asing di Indonesia memberikan andil yang besar terhadap perubahan lingkungan di Indonesia dimana negara-negara pemodal bebas mengeksplorasi (memanfaatkan sumber daya alam dengan bebas untuk kepentingan ekonomi (terutama untuk pemilik modal) sehingga yang terjadi adalah kerusakan lingkungan. Pada masa kurun waktu 1970-1984 muncullah gerakan lingkungan di Indonesia (organisasi-organisasi lingkungan di Indonesia). Salah satu organisasi yang muncul pada saat itu adalah Mapala UI (tanun 1970-an) yang berbasis mahasiswa yang masih bertahan sampai sekarang, dan setelah itu mulailah muncul lembaga-lembaga pusat studi lingkungan hidup. Pada tahun 1970-an dan 1980-an muncullah ormas-ormas baru, seperti WALHI (Wahana Lingkungan hidup Indonesia) , FISKA (Forum Indonesia untuk swadaya di Bidang Kependudukan), HKTII (Himpunan Kerukunan 'Tani Indonesia), Himpunan Nelayan Seluruh

---

<sup>41</sup> Philip Shabecoff, *A Fierce Green Fire: The American Environmental Movement* (Island Press; Revised Edition, 2003), hal. 21.

Indonesia (HNS), KNPI (komite Nasional Pemuda Indonesia), dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

Dalam gerakan lingkungan hidup memvisualkan sebagai suatu fenomena yang sama, yaitu pada gerakan social yang kemudian fokus bergerak di bidang perlindungan dan pelestarian serta keadilan lingkungan hidup. Gerakan lingkungan hidup bisa dilihat sebagai bagian dari perilaku bersama (*collective behavior*) yang secara formal mewujud dalam bentuk berbagai kelompok dan organisasi lingkungan.

*“Mekanisme collective action yang bekerja mampu mempengaruhi faktor-faktor cost and benefits yang membuat seseorang memutuskan untuk bergabung dan terus terlibat dalam gerakan lingkungan. Faktor-faktor pendorong tersebut penting untuk dipahami karena kelompok dan organisasi lingkungan hidup pada dasarnya tergolong sebagai organisasi sukarela (voluntary organizations), yakni kelompok-kelompok formal yang anggotanya berasal dari individu-individu yang bergabung secara sukarela; tanpa paksaan, tanpa alasan-alasan komersial; untuk memajukan sejumlah tujuan bersama.”*<sup>43</sup>

Pada perspektif gerakan social, kemunculan gerakan lingkungan sendiri erat kaitannya dengan perubahan nilai dan struktur social pada masyarakat. Kedua hal tersebut melihat bahwa gerakan lingkungan hidup sendiri tedapat kemiripan dengan latar belakang kehadiran gerakan sosial. Hal tersebut lahir dari ketidakpuasan pada sejumlah nilai yang selama ini sebagai acuan masyarakat dan hal tersebut mewakili upaya bagi kolektif untuk menyatukan nilai alternative.

*“Ketidakpuasan masyarakat misalnya adalah keprihatinan akan hilangnya tempat-tempat alami, kekecewaan terhadap pengaruh industrialisme pada kehidupan perkotaan, keinginan untuk menjauh dari kota dan kembali ke suasana pedesaan, dan pandangan terhadap alam sebagai sumber pencerahan spiritual, moral, dan estetis. Selain itu,*

---

<sup>42</sup> Muhammad Zikra, 2016, Gerakan Lingkungan dan Gerakan Sosial, akses <https://muhammadazzikra15.blogspot.co.id/2016/10/gerakan-lingkungan-dan-gerakan-sosial.html>, pada tanggal 10 Maret 2018

<sup>43</sup> *Ibid.*

*meluasnya nilai-nilai prolingkungan diduga ikut didorong faktor-faktor seperti pertumbuhan kelompok pekerjaan yang dekat dan sering bersentuhan dengan isu-isu lingkungan serta adanya peningkatan standar kehidupan yang tampaknya telah memungkinkan sebagian orang untuk mulai berpikir tentang nilai-nilai dan hal-hal non-material.<sup>44</sup>*

Gerakan sosial yang dikhususkan dalam bidang lingkungan hidup ini pada saat ini banyak diwujudkan dalam berbagai hal. Terkait dengan penelitian ini mengenai mural sebagai bentuk dari gerakan sosial di bidang lingkungan hidup, mural adalah bentuk seni yang dituangkan dalam bentuk gambar, tulisan yang berisikan pesan-pesan informative, mendidik, sindiran terkait dengan lingkungan hidup. Selain mural dalam bidang seni untuk mengekspresikan gerakan sosial di bidang lingkungan hidup dapat berupa nyanyian, tari-tarian yang dapat didengar dan dilihat secara visual.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Pesan-pesan Pelestarian Lingkungan pada Mural Karya Megan Wilson, Nano Warsono, Christopher Statton, dan Taring Padi di Desa Geneng, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta” ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dimana hasil yang akan disampaikan dalam penelitian bersifat wacana deskriptif sehingga peneliti mampu memaparkan data-data secara deskripsi dan sesuai fakta sesungguhnya.<sup>45</sup>

Sedangkan dalam hal pencarian makna dan pesan-pesan pelestarian lingkungan dalam mural karya Megan Wilson dan mural karya Nano Warsono beserta Christopher Statton, peneliti menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce dimana dalam model ini secara khusus melihat keseluruhan sistem tanda yang kemudian diteliti mengenai

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 73.

hubungan antara tanda-tanda tersebut terhadap objeknya sehingga mampu merepresentasikan sebuah makna. Terdapat tiga aspek utama tipe tanda yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yakni indeks, ikon dan simbol dimana masing-masing tipe tanda mampu mengisyaratkan makna-makna tertentu.<sup>46</sup>

## 2. Unit Analisis

Unit analisis merupakan sejumlah pesan yang akan dianalisis dimana di dalamnya termasuk kegiatan analisis pada berbagai unsur yang ada dalam objek, mulai dari kata-kata, kalimat, gambar, hingga warna.<sup>47</sup> Pada penelitian yang akan dilakukan terdapat beberapa unit analisis. Di antaranya ialah berbagai kalimat, gambar, hingga warna yang terdapat di dalam mural karya Megan Wilson, mural karya Nano Warsono bersama Christopher Statton, dan mural karya Taring Padi. Adapun gambar-gambar yang menjadi unit analisis ialah sebagai berikut :



Gambar 1.4 Mural Karya Nano Warsono dan Christopher Statton Utuh  
Sumber:<http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia/>

<sup>46</sup> Kurniawan, *Semiologi*. Yogyakarta: (Yayasan Indonesiatara, 2001), hal. 21.

<sup>47</sup> Dody M. Ghazali, *Communication Measurement: Konsep dan Aplikasi Pengukuran Kinerja Public Relation*. (Bandung: Simbiosis Ekatama Media, 2005), hal. 149.



Gambar 1.5 Potongan Gambar, Kalimat, serta Warna Karya Nano Warsono dan Christopher Statton

Sumber: <http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia/>



Gambar 1.6 Mural Karya Megan Wilson Utuh

Sumber: <http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia/>



Gambar 1.7 Potongan Gambar, Kalimat, Warna dalam Mural Karya Megan Wilson

Sumber: <http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia/>



Gambar 1.8 Mural Karya Taring Padi utuh

Sumber: <http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia/>





Gambar 1.9 Potongan Gambar, Kalimat, Warna dari Taring Padi  
 Sumber: <http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia/>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan untuk menunjang perolehan data-data yang dibutuhkan. Di antaranya ialah sebagai berikut :

#### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam hal pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai media perantara, mulai dari alat indera hingga media lainnya sehingga terjadi kegiatan pengamatan.<sup>48</sup> Pada penelitian yang akan dilakukan, metode observasi sangat penting untuk dilaksanakan dikarenakan peneliti akan melakukan pengamatan pada mural karya Megan Wilson dan mural Nano Warsono bersama Christopher Statton secara langsung. Selain untuk mengetahui secara asli karya mural tersebut, peneliti juga dapat memperhatikan keseluruhan detail mural secara pasti.

#### b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi sangat penting untuk dilakukan dalam tahapan pengumpulan data pada metode analisis semiotika. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti melakukan analisis secara

<sup>48</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 115.

menyeluruh pada karya mural yang menjadi objek penelitian. Selain itu, pendokumentasian juga dapat membantu dan memudahkan peneliti melakukan penelusuran makna sedalam-dalamnya dikarenakan ketersediaan unit analisis yang dapat dilihat secara berulang-ulang.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Analisis Semiotika Pesan-pesan Pelestarian Lingkungan pada Mural Karya Megan Wilson, Nano Warsono, Christopher Statton dan Taring Padi di Desa Geneng, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta” ini digunakan teknik analisis semiotika. Adapun data-data yang diperoleh akan dianalisis secara spesifik menggunakan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Peneliti melakukan pembatasan analisis data yakni pada hubungan objek seperti yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dengan tiga aspek utama yakni sebagai berikut :

a. Indeks

Indeks melihat tanda yang hubungannya memperlihatkan adanya keterkaitan antara suatu tanda yang menandai tanda lainnya hingga kehadiran tanda tersebut mampu mengisyaratkan keberadaan tanda lainnya.<sup>49</sup>

b. Simbol

Simbol merupakan tanda yang memiliki keterkaitan dengan berbagai kebiasaan, aturan dan kesepakatan masyarakat secara bersama

---

<sup>49</sup> Praptomo Baryadi, *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika*. (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 50.

sehingga erat kaitannya dengan proses pemahaman para penerima tanda.<sup>50</sup>

c. Ikon

Ikon memperlihatkan tanda yang memiliki hubungan persamaan dengan sesuatu yang ditandai oleh penanda sehingga unsur serupa tersebut dapat merepresentasikan makna dari sesuatu yang ditandainya.<sup>51</sup>

### G. Jadwal Penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan mengenai “Analisis Semiotika Pesan-pesan Pelestarian Lingkungan pada Mural Karya Megan Wilson, Nano Warsono, Christopher Statton, dan Taring Padi di Desa Geneng, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta” ini ditentukan jadwal penelitian tertentu. Berikut tabel jadwal penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti :

No.	Kegiatan Penelitian	Waktu Penelitian	Durasi Penelitian
1.	Menemukan ide penelitian	Bulan Pertama	1 bulan
2.	Melakukan observasi awal terkait ide penelitian	Bulan Kedua	1 bulan
3.	Menyusun proposal penelitian	Bulan Ketiga	1 bulan
4.	Melakukan kegiatan pengumpulan data awal mulai dari :		
	Observasi	Bulan Keempat	1 bulan
	Dokumentasi	Bulan Keempat	1 bulan
5.	Melakukan kegiatan analisis data	Bulan Kelima	1 bulan

<sup>50</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies*. (Yogyakarta: JALASUTRA, 2007), hal. 76.

<sup>51</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. (Yogyakarta: Paradigma, 2009), hal. 167.

6.	Menyusun hasil analisis data dalam bentuk laporan penelitian	Bulan Keenam	1 bulan
7.	Merumuskan jawaban atas permasalahan penelitian dan memberikan kesimpulan	Bulan Ketujuh	1 bulan

## BAB II PROFIL OBJEK PENELITIAN

### A. Tinjauan tentang *Street Art*

#### 1. Fenomena tentang *Street Art*

*Street art* pada saat ini bukan lagi hanya sekedar kegiatan yang biasa, tetapi sudah menjadi pagelaran seni rupa yang terdapat di ruang publik. Kegiatan seni rupa sudah tidak hanya berada dalam suatu pagelaran eksklusif yang hanya dinikmati oleh kalangan seni saja, tetapi sudah dapat dinikmati oleh khalayak luas. *Street art* sudah menjadi bagian dari *daily politict* yang memiliki kemampuan, kekuatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam segi visual, dari mulai gambar hingga tulisan tulisan yang disampaikan di ruang publik. *Street art* merupakan kegiatan yang merespon kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar yang menjadikan kedalam bentuk berpolitik lewat seni diruang publik<sup>52</sup>.

Pada saat ini masih banyak beberapa orang yang yang beranggapan bahwa *street art* merupakan suatu aktivitas merusak atau mengotori tembok tembok maupun fasilitas umum, tanpa mengetahui maksud dan tujuan *street art* itu sendiri. Dalam laporannya Destriawan menyatakan walaupun *street art* masih dikaitkan dengan bentuk vandalisme yang mengganggu fasilitas umum, *street art* memiliki suatu pergerakan atau spirit tersendiri bagi pelaku dan penikmatnya.<sup>53</sup> Banyak maksud dan alasan bagi para artis *street art* akan kegiatan itu, mulai dari pembontakan, perlawanan, kritik sosial dan spirit untuk berekspresi melalui *street art*. Mereka menyuarakan pendapat melalui suatu pergerakan seni diruang publik, merespon kejadian kejadian di sekitar dan disalurkan melalui *street art*, seperti halnya mural yang memiliki

---

<sup>52</sup>Azka Destriawan. 2018. *FORMART MAGAZINE* (Produksi Majalah Tentang Proses Kreatif *Street Art* dan Penguatan Eksistensi Komunitas *Street Art* di Yogyakarta). *Laporan Proyek Komunikasi*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, hal. 50.

<sup>53</sup> *Ibid.*

pesan pesan positif, seperti memperjuangkan hak asasi manusia melalui gambar, memprotes pembangunan yang berlebihan membuat mereka merespon melalui gambar dan teks di ruang publik.

Perebutan ruang publik pun terjadi antara kelompok dominan dan *street art*, semakin banyaknya pembangunan gedung gedung dan baliho membuat terjadinya perebutan ruang publik. Para artis *street art* memiliki komitmen bahwa ruang publik merupakan tempat bagi masyarakat umum untuk berekspresi, mereka melakukan kegiatan tersebut karena keterbatasan panggung untuk berekspresi dan menyuarakan sesuatu melalui seni yang kurang di apresiasi. Dengan melakukan di ruang publik membuat para artis *street art* dapat melakukan kebebasan berekspresi dan menyuarakan aspirasi yang terjadi di lingkungan sekitar, dengan berkesinian di ruang publik artis *street art* dapat merasakan apresiasi dari masyarakat dan dapat menjadikan ruang publik sebagai panggung yang dapat di apresiasi oleh masyarakat.<sup>54</sup>

*Street art* tidak lepas dari fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar yang merespon dari keresahan keresahan yang terjadi, hal itu membuat *street art* selalu tumbuh dengan merespon keresahan yang terjadi di lingkungan sekitar dengan mengungkapkan dari segi visual, teks maupun spirit yang dilakukan oleh penggiat *street art*. Mulai berangkat dari isu lingkungan, sosial, politik hingga ajang eksistensi.<sup>55</sup>

## 2. Dinamika *Street Art* di Yogyakarta

Pergerakan *street art* tidak langsung mendapatkan respon baik dari masyarakat dan pemerintah, banyaknya penangkapan-penangkapan karena aktivitas yang kerap dianggap mengotori. Sering kali aktivitas *street art* mendapatkan protes bahkan sampai dilaporkan kepada pihak berwajib, hukuman menahan kartu tanda penduduk, membersihkan tembok maupun hukuman fisik seperti *push up* dan lainnya menjadi resiko para

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 51.

<sup>55</sup> *Ibid.*

pelaku street art. Bahkan karya *street art* yang mengandung pesan kritik sosial dan politik menjadi permasalahan bagi oknum tertentu, seperti halnya dirusaknya hasil *street art* yang menyuarakan mengenai pembangunan oleh oknum yang tidak menyukai karena dapat memicu permasalahan dikemudian hari.<sup>56</sup>

Walaupun *street art* yang ada di Yogyakarta memiliki respon negatif, namun tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat juga respon positif. Hal tersebut ditunjukkan dari para artis yang mampu bereksistensi dalam berkarya untuk menimbulkan kesan yang positif dari beberapa masyarakat. *Street art* tidak hanya terdapat pada kota, namun juga pada desa-desa, hal tersebut menciptakan bahkan mendukung pariwisata di desa, hal tersebut ditunjukkan dari desa Geneng, di mana desa Geneng adalah desa wisata *street art*, hal tersebut terjadi dengan adanya sebuah *event* yang bernama *Geneng Street Art Project (GSAP)*, Dalam *event* tersebut melibatkan puluhan artis *street art*.

*Geneng Street Art Project* mampu membuktikan dengan ada *street art* dapat menciptakan peluang wisata bagi masyarakat sekitar, selain desa geneng juga terdapat desa desa lainnya yang dipenuhi karya street art seperti kampung *Cyber* dan kampung wisata Kali Code. Kedekatan *street art* di Yogyakarta dengan masyarakat terjadi karena pembentukan gagasan yang yang di ciptakan oleh artis *street art* dapat terhubung baik karena gagasan itu muncul dari masyarakat dan direalisasikan oleh artis *street art* melalui seni.

*“Gagasan yang muncul seperti pelestarian lingkungan untuk meningkatkan masyarakat untuk kebersihan kota Yogyakarta, lalu hak asasi manusia, melawan pembangunan, hingga melawan politik yang menyimpang seperti korupsi, kolusi dan nepotisme dan gagasan gagasan lain yang muncul akibat keresahan masyarakat sekitar mengenai suatu hal yang terjadi di Yogyakarta.”*<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 53.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 54.

Ide yang ada di *street art* di Yogyakarta mempunyai berbagai tempat yang dibuat oleh berbagai artis *street art*, *rolling door*, tembok, instalasi, tiang listrik, sampai bisa di terapkan di dalam tempat yang lain, seperti kaos, sepatu, dan lainnya. Sebagaimana yang diterapkan oleh Anagard agar memberi informasi tentang kebersihan lingkungan di dinding – dinding tempat sampah pada karya stencil. Tidak hanya dinding, peralihan kedalam tempat lain mampu menjadikan para artis *street art* meningkatkan dan membuat sesuatu yang beda dengan yang lainnya, selain dinding ataupun *rolling door* para artis *street art* juga bisa membuat karya nya di tempat tempat lain.

Pergerakan *street art* dalam meningkatkan eksistensi membuat para artis mendapatkan hasil dari kegiatan *street art*, seperti dapat meliterasi masyarakat akan suatu hal yang terjadi dari fenomena fenomena yang dialami dari lingkungan sekitar, lalu dapat mengadvokasi masyarakat dari sebuah ancaman yang datang dari keresahan yang dialami.

*“Lalu diakui dalam sebuah pagelaran seni karena eksistensi di yang tinggi di dunia street art, hingga mendapat berpenghasilan dari mural dan graffiti, bahkan sudah ada yang pameran dan dipanggil sampai keluar negri, seperti Love Hate Love, TUYULOVE, NICK23, MUCK, HanHan, Bayu Widodo dan artis artis lainnya. Dalam satu karyanya bisa dihargai hingga jutaan rupiah. Berawal dari jalanan hingga masuk paggelaran seni menjadikan seniman mural dan graffiti Yogyakarta mempunyai nama yang besar dan juga dihargai dalam bidang kesenian. Yogyakarta semakin dikenal dengan kota seni yang termasuk mural dan graffiti terbesar di Indonesia yang sangat kaya akan gallery di ruang publik dan terus bergenerasi sampai saat ini.”<sup>58</sup>*

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 55.

## B. *Geneng Street Art Project (GSAP)*

*Geneng Street Art Project* adalah event yang diselenggarakan oleh komunitas yang bernama Ruang Kelas SD. Ruang Kelas SD adalah komunitas yang terbentuk oleh mahasiswa ISI (Institute Seni Indonesia) Yogyakarta yang ingin memberikan kontribusi bagi warga masyarakat di daerah sekitar Dusun Geneng, Sewon Bantul Yogyakarta. Komunitas Ruang Kelas SD berdiri pada Desember 2011, dan sampai saat ini sudah banyak mengadakan kegiatan seperti diantaranya adalah “Komik to Kampung”, Workshop Batik, Kenduri Seni dan *Geneng Street Art Project*.<sup>59</sup> *Geneng Street Art Project* adalah sebuah event pameran yang tujuannya adalah sebagai sarana komunikasi dengan warga masyarakat di sekitar kampus karena letak kampus ISI Yogyakarta berada di wilayah Dusun Geneng. Tujuannya adalah agar warga masyarakat dan mahasiswa begitu juga sebaliknya dapat berbaur menjadi satu sama lain tanpa ada perbedaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Minanto, *Geneng Street Art Project (GSAP)* adalah proyek *street art* yang dilakukan di Desa Geneng, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Berbeda dengan *street art* yang dilakukan di kawasan urban yang berorientasi pada “perebutan ruang” perkotaan, GSAP berusaha merekam persoalan-persoalan keseharian yang muncul di perdesaan terutama desa Geneng.<sup>60</sup> Bentuk karya yang telah dihasilkan GSAP menunjukkan sosok kehidupan petani. Petani sendiri merupakan subjek korban dari perubahan yang ada di Geneng, di mana lahannya berkurang dan membuat petani beralih menjadi profesi yang lain. Kehadiran sosok petani sendiri dalam karya GSAP menunjukkan komitmen seniman senirupa yang berpihak pada kaum-kaum marjinal.

Poyek seni *Geneng Street Art Project* melibatkan karang taruna dari Dusun Geneng dan beberapa komunitas yang fokus pada seni dan seniman yang aktif berkarya yang tinggal di wilayah Yogyakarta sendiri ataupun dari

---

<sup>59</sup> Diparafraze dari artikel berita “Ramainya Geneng Street Art di Selatan Jogja”, diakses <http://koranyogya.com/ramainya-geneng-street-art-di-selatan-kota-yogya/>, pada tanggal 27 Maret 2018.

<sup>60</sup> Ali Minanto, Dinding dan Wajah Petani Ikonisitas Petani dalam Geneng Street Art Project, *Jurnal Komunikasi*, Volume 11 Nomor 2 Tahun 2017.

luar Yogyakarta seperti dari Kota Solo, Jakarta bahkan ada yang dari luar negeri seperti Singapura. Dusun Geneng adalah desa yang letaknya di sebelah barat belakang kampus ISI Yogyakarta. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Dusun Geneng adalah yang bekerja sebagai petani dan banyak warga masyarakat pendatang yang hidup berdampingan. Melalui seni berupa stensil, mural, grafiti dan seni instalasi *Geneng Street Art Project* dikerjakan guna melihat kondisi sosial masyarakat yang ada di wilayah Dusun Geneng.<sup>61</sup>

*“Seniman yang terlibat membuat karya seni pada Geneng Street Art Project menunjukkan rasa cinta damai dan peduli pendidikan seperti contoh karya dari Adit here-here yang melukis sosok anak kecil yang sedang menerbangkan pesawat mainan dari kertas sembari berkata “sampaikan kepada negara bahwa pendidikan layak belum semua merata” atau ajakkan untuk ramah terhadap lingkungan dan menjaga ekosistem yang sudah ada seperti karya instalasi yang terbuat dari sisa reruntuhan bangunan yang bertuliskan “Ular dan biawak membatu petani membasmi hama,” juga keberpihakan terhadap rakyat kecil seperti petani dan pelestarian wilayah agraria seperti karya dari media legal yang melukis tembok dengan figur petani yang membawa cangkul, pada latar bertuliskan “jaga tanah kita sebelum semua menjadi seperti ibukota”.*<sup>62</sup>

Kritik terhadap kondisi politik negara ini pun tidak luput dari sentuhan karya para seniman yang terlibat. Selain pada pembuatan karya *street art*, GSAP juga memiliki agenda *workshop* untuk masyarakat mengenai pengolahan pupuk kompos serta pembuatan tempe yang dibina oleh komunitas *lifepacth*.

*“lifepatch adalah sebuah komunitas yang bekerja dalam aplikasi kreatif dan tepat guna di bidang seni, sains dan teknologi. Dalam aktifitasnya, lifepatch berfokus pada pendekatan seni dan edukasi terhadap sains dan teknologi yang berguna bagi masyarakat.*<sup>63</sup>

*Geneng Street Art Project* telah beberapa diselenggarakan diantaranya adalah pada tahun 2013 dengan tema ‘Seni di Antara Kita,’ dan yang ke-2 pada 2014 dengan tema ‘Urip Urupe Tiyang Sewon.’. Pada GSAP ke-2, terdapat *workshop tour* yang mengajarkan aplikasi *hardboard cut* pada kaos

---

<sup>61</sup> Diparafrase dari artikel dengan judul “Geneng Street Art Project”, diakses melalui <http://pressisi.sandbox.isi.ac.id/2014/04/06/geneng-street-art-project/> pada tanggal 27 Maret 2018.

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*

di SMP 2 Sewon, serta *Street Art Tour* di Merapi. GSAP ke-3 tahun 2015 dengan tema “Gemah Ripah Loh Jinawi”.<sup>64</sup>

### **C. Pelaku Mural di Desa Geneng, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta**

Mural yang ada di Desa Geneng, Panggunharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta dibuat oleh beberapa seniman diantaranya adalah Megan Wilson, Nano Warsono, Christopher Statton, dan Taring Padi. Berikut ini adalah profil dari seniman tersebut:

#### **1. Megan Wilson**

Megan Wilson adalah seniman visual, penulis dan aktivis Amerika yang tinggal di San Fransisco. Megan Wilson dikenal sebagai seniman yang menangani proyek berskala besar, publik dan seni jalanan. Megan Wilson menggabungkan metodologi dan estetika budaya pop untuk menangani kepentingan konseptual yang mencakup tunawisma, keadilan sosial dan ekonomi, anti-kapitalisme, ketidakkekalan dan kemurahan hati. Megan Wilson telah menjadi praktisi meditasi Buddhisme dan Vipassana sejak 2003. Megan Wilson selain di Amerika Serikat, telah membuat proyek di Bali, Indonesia; Tokyo, Jepang; Yogyakarta, Indonesia (proyek transit); Yogyakarta, Indonesia (proyek mural); Jaipur, India; dan Manila, Filipina.<sup>65</sup>

Pada tahun 2000 Megan Wilson mengkoordinasi seri pertunjukan / protes yang bertajuk *Art Strikes Back* sebagai tanggapan terhadap tingkat gentrifikasi dan perpindahan yang belum pernah terjadi sebelumnya di San Francisco. Pada tahun 2003 Megan Wilson mengorganisasi pertukaran internasional dan residensi, sebuah kolaborasi antara organisasi seni

---

<sup>64</sup> Diparafraze dari artikel berita “Seni Rupa: Pemanasan Festival Geneng Street Art”, diakses melalui <http://arsip.tembi.net/seni-rupa/pemanasan-festival-geneng-street-art-project-3-di-tembi>, pada tanggal 27 Maret 2018.

<sup>65</sup>Diparafraze dari artikel “Megan Wilson Bio”, diakses melalui <http://www.meganwilson.com/bio/bio.php>, diakses 27 Maret 2018.

komunitas dan seniman dari San Francisco (AS) dan Yogyakarta (Indonesia) yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman tentang budaya Muslim dan non-Muslim termasuk tentang kejadian 9 September. Megan Wilson menjadi organisator utama dari Clarion Alley Mural Project sejak tahun 1998. Megan Wilson juga seorang penulis dan telah menerbitkan *The Gentrification of Our Livelihoods* di *Stretcher.org* pada bulan Juni 2014. Artikel ini membahas bagaimana kemitraan publik-swasta antara pengembang dan seni di San Francisco.<sup>66</sup>

## 2. Nano Warsono

Nano Warsono adalah seorang seniman yang berasal dari Kecamatan Sukodono Jepara. Nano Warsono lahir pada tahun 1976 dan merupakan lulusan dari ISI Yogyakarta. Nano Warsono telah banyak mengikuti pameran baik yang diselenggarakan di dalam negeri maupun di luar negeri seperti di Singapura, Hongkong, New York, San Fransisco.<sup>67</sup>

Pada tanggal 9 November sampai 22 November 2017, Nano Warsono menggelar pameran tunggal yang bertajuk “Rheco: Membuka Tabir Peradaban Nusantara”. Pada pameran tersebut Nano Warsono melukiskan keadaan dunia, kondisi yang dihuni manusia, dan lebih fokus terhadap suatu daerah. Misalnya Gunung Muria dan sekitarnya daerah Jepara, Pati, Kudus, hingga melear ke wilayah Pulau Jawa, dan lain-lain.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> Diparafrese dari artikel Nano Warsono Biography, diakses melalui <http://www.artnet.com/artists/nano-warsono/biography>, pada tanggal 27 Maret 2018.

<sup>68</sup> Diparafrese dari artikel berita “Pameran Tunggal Nano Warsono Tampilkan Tabir Peradaban Nusantara”, diakses melalui <https://hot.detik.com/art/3718129/pameran-tunggal-nano-warsono-tampilkan-tabir-peradaban-nusantara>, pada tanggal 27 Maret 2018.

### 3. Christopher Statton

Christopher Statton adalah seorang seniman dan pengurus seni di Amerika Serikat, seorang aktivis komunitas, dan filantropis, serta aktivis yang berbasis di San Francisco Bay Area. Christopher Statton terkenal karena perannya dalam mendirikan teater tertua di San Francisco yaitu Teater Roxie. Christopher Statton selama empat tahun menjabat sebagai Direktur Eksekutif pada tahun 2010 - 2013. Pada 2013 Christopher Statton dianugerahi Marlon Riggs Award oleh San Francisco Film Critics Circle untuk "kontribusi signifikannya kepada komunitas film San Francisco melalui Roxie Theatre selama empat tahun terakhir." Pada tahun 2013, San Francisco District 9 Supervisor David Campos menyerahkan Christopher Statton dengan Sertifikat Kehormatan untuk "pekerjaan penting dan tidak kenal lelahnya untuk Roxie." Christopher Statton mengundurkan diri dari Roxie pada 2013 karena masalah kesehatan.<sup>69</sup>

Pada tahun 2006, Christopher Statton turut mendirikan proyek Sidewalk Sideshow bersama Pendeta Paul Gaffney sebagai proyek dari Marin Interfaith Street Chaplaincy. Proyek ini menghasilkan acara musik dengan komunitas jalanan dan tunawisma San Rafael. Pada tahun 2013 Christopher Statton turut meluncurkan Lampu Teater Roxie. Penghargaan untuk menghormati pembuat film dokumenter keadilan sosial Area Bay. Pada tahun 2015 Statton turut memproduksi acara Blanket Statements, An Evening of Comedy dengan W. Kamau Bell untuk mendapatkan manfaat Proyek Gubbio. Pada tahun 2016 Christopher Statton diminta untuk menjadi bagian dari Proyek Cerita HIV, yang didirikan oleh Marc Smolowitz. Proyek Cerita HIV telah mengarsipkan lebih dari 1.000 video dari orang yang selamat dan orang lain yang terkena HIV secara online di [www.thehivstoryproject.org](http://www.thehivstoryproject.org).<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Diparafrese dari artikel Christopher Statton, diakses melalui [https://en.wikipedia.org/wiki/Christopher\\_Statton](https://en.wikipedia.org/wiki/Christopher_Statton), pada 27 Maret 2018.

<sup>70</sup> *Ibid.*

#### 4. Taring Padi

Taring Padi merupakan lembaga yang berdiri pada 21 Desember 1998 di Kantor LBH Yogyakarta. Taring Padi merupakan sebuah organisasi budaya progresif yang mempunyai tugas untuk membangun kembali “Budaya Kerakyatan”, dan mengadvokasi siasat front bersatu dalam rangka mendorong perubahan demokratis yang berwatak populer di Indonesia. Mukadimah Taring Padi ditandatangani sejumlah aktivis budaya, mahasiswa, pekerja seni, dan pelukis otodidak.<sup>71</sup> Lembaga Taring Padi sejak berdirinya sudah mengumumkan Lima Iblis Budaya yang merupakan lembaga budaya kerakyatan Taring Padi yang dicetuskan pada tahun 1999 yaitu:

- a. Lembaga seni dan budaya yang menjelaskan bahwa seni untuk seni, individual, oportunistis yang selalu menginformasikan bahwa doktrin sesat ialah doktrin yang tujuannya mempertahankan status *quo* serta berupaya memisahkan perkembangan seni dengan masyarakat, terlihat masyarakat yang terbagi atas kelompok yang ditunjukkan dari kemampuan ekonomi semata.
- b. Dalam pemerintahan melalui departemennya mengurus seni dan budaya, dengan implementasinya yaitu menjunjung status quo dan untuk membentuk kebudayaan Indonesia, di mana hal tersebut hanya dijual keeksotisannya guna kepentingan ekonomi dan kekuasaan.
- c. Lembaga seni yang mempunyai fungsi sebagai legitimasi atas pekerja seni, karya seni dan penentu arah perkembangan seni.
- d. Terdapat sistem yang dapat merusak moral para pekerja seni, di mana hal tersebut ditunjukkan bahwa pekerja seni hanya berjuang untuk kepentingan individu tanpa ada kepentingan rakyat. Bahkan hal tersebut dapat ditunjukkan dengan mengeksploitasi penderitaan masyarakat.

---

<sup>71</sup> Diparaphrase dari artikel “About Taring Padi”, diakses melalui <http://www.taringpadi.com/>, pada tanggal 27 Maret 2018.

- e. Kepentingan “Ekonomi sebagai Panglima” dan korupsi, kolusi serta nepotisme sebagai strategi diakibatkan oleh kurangnya pemahaman serta fungsi seni dalam masyarakat akibat politik orde baru.

Pekerja seni Taring Padi datang dari berbagai latar belakang pendidikan. Sebagian anggota tak pernah mengenyam pendidikan tinggi, yang lain *drop out*, atau sedang berkuliah di berbagai bidang.

*“Anggota Taring Padi yang belum pernah mendapat pelatihan seni, belajar seni secara informal atau bergabung dengan kegiatan bersama, termasuk mengikuti diskusi yang membahas bermacam-macam topik, Taring Padi secara teratur mengadakan pertemuan untuk membahas situasi nasional dan internasional.”<sup>72</sup>*

Pendekatan kolektif Taring Padi terhadap produksi seni merupakan bagian dari usaha untuk menghapus gagasan borjuis tentang “seniman jenius” dan “karya seni”.

*“Karya-karya Taring Padi tidak menonjolkan pengakuan kepada “individu” penciptanya. Kebanyakan karya Taring Padi dihasilkan secara kolektif dan dapat dikelompokkan dalam empat bentuk pokok: baliho atau spanduk, poster, wayang, dan booklet populer bernama Terompet Rakyat.”<sup>73</sup>*

Lembaga Taring Padi memiliki misi yaitu Taring Padi berupaya mengembangkan seni dan budaya dengan menggali keinginan dan kebutuhan rakyat dengan mengutamakan; keterbukaan, kesejahteraan sosial, kedaulatan rakyat, keadilan antar generasi, demokrasi, penghargaan atas hak asasi manusia tanpa mengesampingkan kewajiban, perspektif gender, reformasi hubungan global serta pengelolaan lingkungan hidup yang baik<sup>74</sup>. Visi dari Taring Padi adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, sebagai wadah bersama bagi pekerja seni dalam mendorong semua pihak untuk mengembangkan seni dan budaya lokal dengan orientasi kerakyatan yang digali dari kebutuhan rakyat serta pertumbuhan pribadi sosial demokratis kerakyatan.

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> *Ibid.*

- b. Kedua, sebagai wadah bersama bagi pekerja seni untuk memainkan peran yang optimal dalam mendorong perubahan dengan, antara lain:
- 1) Mengembangkan potensi seni yang ada untuk perubahan dengan menyajikan solusi atas persoalan, kebutuhan dan keinginan rakyat pada karya yang dihasilkan.
  - 2) Mendekonstruksi simbol-simbol hegemoni Negara yang melemahkan kemampuan rakyat dalam mengontrol kebijakan pengembangan seni dan budaya.
  - 3) Mendesakkan perubahan atas pemahaman seni, untuk bisa membuka terselesaikannya keinginan, kebutuhan serta cita-cita rakyat atas segala hal.
- c. Ketiga, sebagai wadah bersama bagi para pekerja seni dalam komunikasi, tukar menukar pengalaman dan informasi serta memperkuat jaringan kerja sama sesama lembaga yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga budaya kerakyatan Taring Padi.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid.*

### BAB III HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis mengangkat pokok permasalahan terkait dengan pesan-pesan pelestarian lingkungan hidup yang terdapat pada mural karya Megan Wilson, Nano Warsono, Christopher Statton, dan Taring Padi di Desa Geneng, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Pesan-pesan pelestarian tersebut penulis analisa menggunakan analisis semiotika. Pada penelitian ini penulis hanya mengambil data berupa potongan gambar mural yang dilukis oleh ke-empat seniman yang menjadi subjek penelitian. Penulis tidak melakukan wawancara terhadap ke-empat seniman untuk menguatkan data yang ada. Berikut ini adalah unit analisis mural yang penulis teliti:

#### 1. Mural Karya Nano Warsono dan Christopher Statton

Berikut ini adalah gambar karya dari Nano Warsono dan Christopher Statton:



Gambar 3.1 Mural Karya Nano Warsono dan Christopher Statton

Sumber:<http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia/>

Secara lebih rinci gambar mural tersebut di atas penulis bagi agar dapat menganalisis secara detail terkait dengan makna pesan dari gambar yang ada:



Gambar 3.2 Potongan Gambar, Kalimat, serta Warna Karya Nano Warsono dan Christopher Statton

Sumber:<http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia/>

Berdasarkan potongan gambar tersebut di atas penulis melakukan analisis berdasarkan trikotomis/indeks/symbol dari Charles Sanders Pierce:

**Tabel 1.1 Trikotomi Ikon/Indeks/Symbol berdasarkan Charles Sanders Pierce pada Karya Mural Karya Nano Warsono dan Christopher Statton**

<b>Data</b>	<b>Type</b>
Dewi Sri	Ikon Simbolik
Awan	Ikon Simbolik
Rintik Hujan	Ikon Simbolik
Keran Air	Ikon Simbolik
Sapi	Ikon Simbolik
Kendi	Ikon Simbolik
Matahari	Ikon Simbolik
Warna Biru	Ikon Simbolik
Pohon kering	Ikon Simbolik
Tikus	Ikon Metamorfosis
Badut	Ikon Metamorfosis
Ajakan kepada warga masyarakat untuk menjaga kecukupan air dengan menggunakan air dengan cukup dan menjaga kelestarian	Indeks
Air Sumber Kehidupan Bukan Untuk Kerakusan	Teks (diagramatik)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan pada gambar mural karya Nano Warsono dan Christopher Statton dapat diketahui bahwa terdapat beberapa ikon yang tampak pada gambar mural tersebut. Berikut ini adalah ikon yang penulis dapatkan dari gambar mural tersebut:

Dewi Sri adalah simbol kesuburan. Dewi Sri adalah lambang dari kesuburan, dimana tanaman yang tumbuh subur dan air yang

melimpah adalah berkat dari Dewi Sri.<sup>76</sup> Hal ini hanyalah mitos terjadinya tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada beberapa daerah di Indonesia. Mitos tersebut adalah tumbuh-tumbuhan berasal dari tubuh seorang wanita. Mitos seperti ini menjadi menarik karena berhubungan dengan pemujaan kesuburan, yang terutama terdapat pada kebudayaan agraris. Dewi Sri dilambangkan sebagai padi dan pada saat petani akan melakukan panen padi melakukan tradisi pemujaan terlebih dahulu yang dilakukan sebagai bentuk pemujaan kepada Dewi Sri.

Tanda kesuburan yang dilambangkan dalam gambar Dewi Sri tersebut didukung dengan gambar awan.

Awan digambarkan berwarna putih bersih seperti kapas. Awan adalah ikon atau tanda dari adanya proses penyerapan air melalui udara sehingga membawa titik-titik air yang nantinya menjadi hujan. Awan menunjukkan hari yang terang benderang, suasana yang ceria dan awan membawa kedamaian dengan menurunkan hujan/air ke muka bumi. Kesuburan bumi diperoleh karena ada air dari langit yang mencurahkan air berlimpah. Hujan adalah turunnya air dari atas langit yang dapat digunakan untuk kehidupan manusia dan alam sekitar. Air hujan akan merembes dan diserap oleh tanah dan menjadi air tanah yang bermanfaat bagi manusia. Manusia dapat menggunakan air untuk keperluan memasak, mandi dan bermanfaat untuk menyiram tanaman, memberikan ternak hewan minum.

Rintik air hujan yang cukup memberikan manfaat bagi kebutuhan manusia, akan tetapi jika air melimpah tentu saja akan berbahaya bagi manusia yaitu dapat menyebabkan banjir.

Simbol kesuburan lainnya ditandakan dengan sapi adalah simbol dari hewan yang bermanfaat bagi manusia. Sapi yang gemuk dapat dimanfaatkan tenaganya untuk menggemburkan

---

<sup>76</sup> Suhardi, "Pengembangan Sumber Belajar Biologi," *Juridik FMIPA UNY*, tahun 2012.

tanah pertanian. Sapi konsumsi dagingnya bermanfaat untuk kebutuhan makan manusia dan bermanfaat untuk kesehatan tubuh. Sapi adalah hewan ternak yang bermanfaat bagi manusia dan lambang kesejahteraan seseorang. Pada masyarakat, warga yang memiliki hewan ternak sapi dianggap mampu karena memang harga jual ternak sapi mahal. Selain itu juga disimbolkan dengan kendi yaitu tempat air yang berasal dari tanah liat.

Kendi banyak dipergunakan sebagai tempat air matang oleh penduduk di pedesaan, akan tetapi penggunaan kendi pada saat ini sudah jarang terutama pada masyarakat perkotaan. Penggunaa kendi masih banyak dilakukan oleh masyarakat di pedesaan karena dengan menggunakan kendi air minum menjadi lebih sejuk dan dingin. Kendi adalah lambang air yang melimpah, banyak kendi-kendi yang dipergunakan artinya kendi terisi penuh dengan air yang menandakan air yang ada berkecukupan. Alam yang subur mempunyai langit yang cerah dan disimbolkan dengan latar belakang warna biru.

Pada mural karya Nano Warsono dan Christopher Statton berlatarkan warna biru. Biru melambangkan warna air, biru melambangkan kesejukan, kesegaram, kehidupan yang terang. Langit yang cerah terdapat matahari yang menyinarinya. Pada gambar mural karya Nano Warsono dan Christopher Statton terdapat simbol matahari.

Matahari adalah penerang bumi pada siang hari.<sup>77</sup> , tanpa ada matahari maka dunia akan gelap, dengan adanya sinar matahari maka membawa manfaat bagi kehidupan manusia seperti untuk mengeringkan pakaian, makanan yang dijemur, energi pembangkit tata surya, menerangi pada siang hari.

---

<sup>77</sup> Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hal. 342.

Potensi air yang berlimpah akan tetapi tidak dapat dinikmati oleh masyarakat sendiri hal itu menunjukkan bahwa adanya kerakusan dari orang-orang yang ingin mempunyai keuntungan dengan air. Pada gambar mural hal ini ditunjukkan dengan adanya gambar keran air dalam gambar mural karya Nano Warsono dan Christopher Statton digambarkan sebagai sarana untuk mengalirkan air. Keran air ada di setiap rumah penduduk yang fungsinya untuk mengalirkan air dari tendon air.

Keran air yang bergungsi dengan baik maka akan dapat mengalirkan air dengan lancar jika tidak maka manusia tidak dapat mendapatkan air sesuai dengan kebutuhannya karena air akan terus mengalir dan terbuang dengan percuma jika tidak tersedia keran air. Air yang terus mengalir tanpa henti membuat keuntungan bagi pihak asing yang ingin menguasai kekayaan alam yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Hal ini digambarkan dengan adanya gambar

tikus, badut dan uang dalam gambar Dolar. Hal ini menunjukkan bahwa potensi air selama ini dikuasai oleh asing sehingga memberikan keuntungan dalam bentuk materi bagi pihak asing sementara tanah yang diambil potensinya menjadi kering dan masyarakat sekitar tidak dapat menikmatinya.

Kekeringan yang dialami oleh masyarakat sekitar digambarkan dengan adanya gambir pohon yang kering. Pada gambar mural karya Nano Warsono dan Christopher Statton disimbolkan pohon kering berwarna coklat yang tidak ada daunnya. Hal ini menunjukkan bahwa tanah kering, sehingga tanaman tidak dapat menyerap air. Tanaman yang kering tidak dapat menjadi makanan bagi hewan, yang menyebabkan ternak mati karena kelaparan dan manusia tidak dapat memanfaatkan tanaman untuk kehidupannya sehari-hari seperti untuk diolah menjadi masakan.

Tulisan “Air Sumber Kehidupan Bukan Untuk Kerakusan’. Tulisan tersebut dituliskan dengan maksud untuk memberikan nasihat, ajakan kepada warga masyarakat untuk menjaga sumber air yang ada. Hal ini dilakukan mengingat pada saat ini banyak pihak yang memanfaatkan air tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi boros.

Air juga dikuasai oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab untuk kepentingannya sendiri, hal ini digambarkan dengan adanya gambar tikus yang melambangkan sikap korup, mementingkan diri sendiri untuk keuntungannya tanpa memperhatikan hak orang lain. Pihak-pihak yang mementingkan uang untuk memperkaya diri sendiri, kalangan kerah putih merajai dan menguasai air. Hal ini dibuktikan dengan adanya warga masyarakat yang memenuhi kebutuhan airnya dengan membeli air dan membayarnya. Hal ini tentu saja menimbulkan ketidakadilan dimana air dapat dipergunakan seluas-luasnya asalkan digunakan dengan bijak dan sesuai dengan kebutuhan. Kejadian ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan saja, masyarakat di pedesaan yang mengalami kekeringan karena sumur mati tidak keluar air dan di saat musim kemarau mau tidak mau harus mendatangkan supplier air untuk mengisi tendon air miliknya. Masyarakat harus siap untuk mengeluarkan biaya lebih demi mendapatkan air untuk memenuhi kebutuhannya karena sama sekali tidak mendapatkan air.

Pada masyarakat pedesaan air menjadi sangat penting karena untuk mengairi lahan pertanian, selain untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, cuci, dan memasak. Air yang diberikan oleh Tuhan YME melalui air hujan apabila dipergunakan dengan baik dapat bermanfaat memberikan kesejahteraan bagi manusia, kebutuhan manusia terpenuhi, ternak dan tanaman dapat tumbuh subur. Bentuk penggunaan air yang bijak oleh manusia merupakan wujud syukur kepada Sang Pencipta. Apabila manusia tidak dapat

menggunakan air dengan baik maka akan timbul kekeringan, dimana dalam gambar mural tersebut di atas digambarkan dengan tanaman atau pohon yang kering tidak berbuah. Apabila manusia lalai menjaga kebersihan lingkungan, sampah menumpuk air yang melimpah dapat menjadi mara bahaya bagi masyarakat yaitu akan mendatangkan banjir yang merugikan bagi masyarakat sendiri.

## 2. Mural Karya Megan Wilson

Berikut ini adalah gambar karya dari Megan Wilson



Gambar 3.3 Mural Karya Megan Wilson Utuh

Sumber: <http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia/>

Secara lebih rinci gambar mural tersebut di atas penulis bagi agar dapat menganalisis secara detail terkait dengan makna pesan dari gambar yang ada:



Gambar 3.4 Potongan Gambar, Kalimat, Warna dalam Mural Karya Megan Wilson

Sumber: <http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia/>

Berdasarkan potongan gambar tersebut di atas penulis melakukan analisis berdasarkan trikotomis/indeks/symbol dari Charles Sanders Pierce:

**Tabel 1.3 Trikotomi Ikon/Indeks/Symbol berdasarkan Charles Sanders Pierce pada Karya Mural Karya Megan Wilson**

Data	Type
Bunga	Ikon Simbolik
Warna merah	Ikon Simbolik
Warna hijau	Ikon Simbolik
Kain batik beragam corak	Ikon Simbolik
Itik	Ikon Simbolik
Keseimbangan alam akan menjamin kesejahteraan masyarakat untuk menikmati alam sekitar sehingga kesehatan terjamin, mendapatkan udara dan	Indeks

air yang bersih	
Tuntutan masyarakat terhadap pemerintah akan pekerjaan yang layak, upah yang mencukup sehingga dapat mengakses pendidikan dan kesehatan dengan baik	Indeks
Menjamin kesejahteraan untuk semua	Teks (diagramatik)
Rumah untuk semua	Teks (diagramatik)
Udara bersih	Teks (diagramatik)
Bayaran yang adil	Teks (diagramatik)
Pendidikan untuk semua	Teks (diagramatik)
Air bersih	Teks (diagramatik)
Damai	Teks (diagramatik)
Kesehatan untuk semua	Teks (diagramatik)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan pada gambar mural karya Megan Wilson dapat diketahui bahwa terdapat beberapa ikon yang tampak pada gambar mural tersebut. Berikut ini adalah ikon yang penulis dapatkan dari gambar mural tersebut:

Pada gambar mural karya Megan Wilson dapat diketahui bahwa terdapat beberapa ikon yang menunjukkan tentang kesejahteraan, kebahagiaan yang dilambangkan dengan beberapa ikon diantaranya adalah bunga-bunga. Bunga adalah lambang dari kebahagiaan, ungkapan kasih sayang terhadap sesama. Bunga juga merupakan jenis tanaman yang indah dipandang mata dan harum baunya.

Kesejahteraan masyarakat digambarkan dengan adanya kain batik. Seperti diketahui bahwa kain batik adalah ciri khas Indonesia yang

merupakan warisan budaya leluhur. Kain batik di Indonesia mempunyai beragam corak yang menandakan setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam membuat batik. Pada masyarakat di Kota Yogyakarta masih banyak ditemui perajin batik rumahan yang menjadi ciri khas sehingga batik yang dihasilkan eksklusif karena dikerjakan secara manual. Harga batik yang dikerjakan secara manual (batik tulis) lebih mahal dibandingkan dengan batik buatan pabrik.

Warna batik beragam menunjukkan keberagaman adat budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Merah adalah simbol warna berani. Merah merupakan warna yang menggambarkan suasana marah, tegas, dan juga simbol dari api yang panas. Hijau adalah simbol warna yang lembut, sejuk, dan menggambarkan kesuburan tanah. Hijau adalah lambang kesejahteraan. Terdapat juga gambar hewan yaitu itik, itik adalah hewan konsumsi yang dternakkan. Itik-itik yang berkeliaran di sawah menandakan sawah yang subur, petani yang sejahtera.

Pesan tentang pentingnya untuk mendapatkan jaminan kesejahteraan dituliskan dalam mural tersebut, yaitu dengan tulisan "Menjamin kesejahteraan untuk semua". Hal ini merujuk bahwa setiap manusia mempunyai jaminan untuk mendapatkan kesejahteraan, akan tetapi pada faktanya tidak semua mendapatkan kesejahteraan yang diinginkannya karena miskin tidak dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Padahal seharusnya pemerintah menjamin kesejahteraan warga negaranya sesuai dengan amanat yang diberikan dalam Undang-Undang Dasar. Rumah untuk semua, rumah atau papan adalah kebutuhan pokok manusia, akan tetapi masih banyak masyarakat yang tidak mempunyai rumah sendiri sehingga harus tinggal di pinggir jalan (tuna wisma). Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Udara bersih adalah hak dari warga masyarakat, hal ini bermanfaat untuk kesehatan. Akan tetapi pada saat ini sulit ditemui udara bersih apalagi di daerah perkotaan karena banyak polusi dari asap

kendaraan, asap pabrik-pabrik yang cerobongnya menjulang tinggi, dan juga bau sampah yang menumpuk.

Bayaran yang adil sebagai pesan bahwa pada saat ini kesejahteraan pegawai menurun, banyak pekerja yang mendapatkan gaji atau upah yang belum layak. Pekerja banyak yang mendapatkan upah tidak sesuai dengan standar upah minimal ataupun yang sesuai dengan beban kerjanya . Pendidikan untuk semua sebagai pesan bahwa pendidikan adalah hak dari setiap warga negara, terutama untuk pendidikan 12 tahun dari jenjang SD, SMP dan SMA. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak anak Indonesia yang tidak sekolah, karena keterbatasan biaya. Kondisi pendidikan di Indonesia juga masih memprihatinkan dimana guru terbatas, sarana dan prasarana untuk pembelajaran juga terbatas, kondisi ini masih ada terutama di pelosok daerah di Indonesia. Air bersih merupakan kebutuhan setiap manusia yang dipergunakan untuk keperluan mandi, mencuci, memasak. Pada saat ini banyak ditemui air yang digunakan oleh warga masyarakat sehari-hari kurang bersih, hal ini dikarenakan air sudah tercemar akan limbah yang merembes ke air sumur yang digunakan warga masyarakat sehari-hari. Tentu saja hal ini sangat membahayakan bagi kesehatan warga masyarakat yang meminumnya.

Damai adalah perasaan tenang, nyaman, tentram akan suatu hal, tinggal di suatu tempat tanpa ada gangguan terutama dalam hal keamanan. Pada saat ini kedamaian warga masyarakat banyak terusik karena konsisi keamanan yang kurang kondusif, banyak masyarakat demo yang dimotori oleh pihak yang tidak bertanggungjawab dan berbuat anarkis, banyak bom bunuh diri diledakkan di tempat-tempat umum. Kesehatan adalah hal utama bagi setiap manusia, dengan badan yang sehat maka manusia dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada saat ini kesehatan sudah dijamin oleh pemerintah dengan adanya program jaminan kesehatan, akan tetapi pada kenyataan di lapangan masih banyak warga

masyarakat yang belum terjangkau fasilitas kesehatan dengan baik, seperti sarana kesehatan puskesmas yang jauh dari lokasi tempat tinggal warga masyarakat, jumlah tenaga medis yang masih kurang.

### 3. Mural Karya Taring Padi

Berikut ini adalah gambar karya dari Taring Padi



Gambar 3.5 Mural Karya Taring Padi Utuh

Sumber: <http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia/>

Secara lebih rinci gambar mural tersebut di atas penulis bagi agar dapat menganalisis secara detail terkait dengan makna pesan dari gambar yang ada:



Gambar 3.6 Potongan Gambar, Kalimat, Warna dari Taring Padi

Sumber: <http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia/>

Berdasarkan potongan gambar tersebut di atas penulis melakukan analisis berdasarkan trikotomis/indeks/symbol dari Charles Sanders Pierce:

**Tabel 1.5 Trikotomi Ikon/Indeks/Symbol berdasarkan Charles Sanders Pierce pada Karya Mural Karya Taring Padi**

Data	Type
Gambar laki-laki dan perempuan menggunakan caping	Ikon Simbolik
Langit Warna Kuning	Indeks simbol metaforis
Warna merah	Ikon Simbolik
Gedung tinggi dengan gambar	Ikon Simbolik

helikopter, pesawat	
Peringatan Rakyat Jogja Ora Didol	Teks (diagramatik)
Tahan Lahan Jaga Hutan dan Lautan untuk Bekal Masa Depan	Teks (diagramatik)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan pada gambar mural karya Taring Padi dapat diketahui bahwa terdapat beberapa ikon yang tampak pada gambar mural tersebut. Berikut ini adalah analisis yang penulis dapatkan dari gambar mural karya Taring Padi tersebut:

Taring Padi menampilkan dua sosok petani (*portraiture*) mengenakan topi caping khas petani (lelaki petani). Sang petani perempuan mengenakan topi yang sama dengan bentuk yang beda. Gambar wajah perempuan digambarkan berambut panjang. Sementara wajah petani lelaki digambarkan berkumis, rambut pendek.<sup>78</sup>

Gambar laki-laki dan perempuan yang menggunakan caping adalah simbol dari petani yang akan pergi ke sawah untuk menanam padi atau memanen padi. Gambar ini juga dapat diartikan sebagai simbol dari masyarakat kelas bawah atau simbol dari “wong cilik”. Caping merupakan jenis topi yang telah menjadi bagian dari masyarakat Jawa yang diabadikan dalam lagu “Caping Gunung”. Bentuk gunung pada caping, dalam tradisi Jawa, memiliki makna spiritualitas yang tinggi.<sup>79</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Minanto dapat diperoleh hasil bahwa dalam konteks Geneng, ketika profesi petani sudah tidak lagi menjadi pilihan, karya ini menampilkan petani yang sangat dihargai, yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga bagi para petani juga anak-anak muda di Geneng. Kebanggaan pada profesi petani akan berimbas pada lestariannya

<sup>78</sup> Ali Minanto, Dinding dan Wajah Petani Ikonisasi Petani dalam Geneng Street Art Project, akses, [journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/download/9813/787](http://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/download/9813/787), April 2017

<sup>79</sup> *Ibid.*

lahan-lahan pertanian sehingga masyarakat pemilik sawah tidak mudah tergoda untuk menjual sawahnya pada pengembang perumahan.

Di wilayah Kota Yogyakarta alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan adalah hal yang marak terjadi pada saat ini. Dapat dilihat bahwa permasalahan alih fungsi lahan di Yogyakarta masih menjadi persoalan yang menguatirkan. Pro dan kontra menjadi semakin kuat pada saat lahan pertanian menjadi semakin minim padahal pertumbuhan bangunan semakin banyak. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa pemerintah berpihak pada pelaku bisnis yang mengambil keuntungan.

Wajah petani diberi latarbelakangi pemandangan pedesaan yang asri dan tenang dengan hamparan sawah subur dan gunung berapi yang gagah. Selain petani, perupa juga menyandingkan dengan kehidupan nelayan dan aktivitas di TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Petani (juga nelayan) seperti sedang menonton ritual pembangunan kota dengan segala perangkat yang menyertainya. Kota ditampilkan sebagai siluet dengan latar. Terdapat pula tulisan dengan warna merah menyala hal ini merupakan representasi dari ketegasan. Gedung-gedung yang menjulang tinggi merupakan representasi dari gedung perkantoran, apartemen, mall yang ada pada saat ini yang dulunya adalah lahan pertanian akan tetapi sudah dialihfungsikan untuk pembangunan gedung.

Gedung tinggi menggambarkan bahwa pada saat ini banyak berdiri gedung-gedung bertingkat yang digunakan untuk keperluan perkantoran atau pemukiman masyarakat oleh para investor. Helikopter dan pesawat yang ada merupakan simbol dari moda transportasi yang ada, akan tetapi kecukupan lahan untuk bandara masih kurang sehingga pada saat ini dibutuhkan pengembangan bandara yang masih dalam tahap pro dan kontra.

Pada gambar mural karya Taring Padi terdapat dua tulisan yaitu “Jogja Ora Didol” dan “Tahan Lahan Jaga Hutan dan Lautan untuk Bekal Masa Depan”. Hal ini merepresentasikan keinginan dan tuntutan dari warga masyarakat terutama kaum marginal bahwa Yogyakarta tidak untuk dijual

kepada investor yang notabene memiliki banyak modal. Hal ini tentu saja akan berdampak pada lahan-lahan pertanian yang kemudian dialihfungsikan menjadi gedung-gedung tinggi. Hal ini juga pada saat ini tengah ada pembangunan bandara yang penyelesaian ganti ruginya masih belum selesai, sehingga pada mural karya Taring Padi digambarkan helikopter dan pesawat yang membutuhkan landasan bandara. Tahan Lahan Jaga Hutan dan Lautan untuk Bekal Masa Depan merepresentasikan ajakan bagi warga masyarakat untuk menjaga lahan pertanian, menjaga kelestarian hutan, dan lautan karena akan bermanfaat bagi kelestarian generasi ke depan. Jika tidak dipelihara dari sekarang maka lahan akan rusak dan tidak dapat dimanfaatkan bagi generasi yang akan datang.

Dua tulisan yaitu “Jogja Ora Didol” dan “Tahan Lahan Jaga Hutan dan Lautan untuk Bekal Masa Depan”. Simbol tersebut merupakan harapan dari warga masyarakat untuk menjaga lahan milik masyarakat sehingga tidak jatuh ke tangan investor yang digunakan untuk motif bisnis dan keuntungan semata tanpa memberikan kesejahteraan warga masyarakat sekitar. Simbol Tahan Lahan Jaga Hutan dan Lautan untuk Bekal Masa Depan juga merupakan seruan kepada masyarakat untuk menjaga lahan yang dimiliki agar tetap lestari sehingga masih dapat dipergunakan untuk jangka ke depan.

## **BAB IV PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini penulis telah melakukan analisis terhadap karya-karya mural yang mengandung pesan-pesan pelestarian lingkungan hidup yang terdapat pada mural karya Megan Wilson, Nano Warsono, Christopher Statton, dan Taring Padi di Desa Geneng, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis dapat menganalisis sebagai berikut. Penulis melakukan penelitian pada karya mural dimana mural adalah salah satu bentuk kesenian yang diciptakan dengan memanfaatkan ruang yang luas dimana biasanya ruang yang digunakan ialah dinding atau tembok dengan pemuatan unsur gambar tertentu menyerupai lukisan besar.<sup>80</sup>

Dalam perkembangannya, fungsi mural tidak hanya terhenti sebatas ekspresi estetika, karena lebih dari itu mural sendiri memiliki pesan dan kritik sosial sebagai suatu perlawanan yang muncul dalam masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang tidak sejalan dengan kepentingan rakyat. Begitu juga terhadap objek mural yang penulis teliti merupakan suatu kritikan, sendiran terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitar masyarakat pada saat ini. Dari indeks, simbol, ikon yang telah penulis jabarkan pada sub bab sebelumnya. Berikut ini adalah hasil analisis yang penulis lakukan pada ketiga karya mural yang telah penulis teliti:

### **1. Mural Karya Nano Warsono dan Christopher Statton**

Mural karya Nano Warsono dan Christopher Statton menggambarkan tentang pentingnya air bagi kehidupan masyarakat. Pada saat ini air menjadi kebutuhan yang penting bagi kehidupan sehari-hari masyarakat seperti untuk kepentingan mandi, mencuci

---

<sup>80</sup> Mikke Susanto, *opcit*, hal. 77.

dan memasak. Tanpa air maka kehidupan tidak akan berjalan dengan baik, masyarakat kekurangan air dan mengancam kesehatan begitu juga pada lingkungan sekitar dimana tanaman menjadi kering dan tidak dapat tumbuh.

Karya dari Nano Warsono dan Christopher Statton menggambarkan realitas kehidupan pada saat ini bahwa keberadaan jumlah air sudah sangat menipis. Banyak sumur yang kering terutama di musim kemarau sehingga masyarakat kesusahan mendapatkan air, harus mendapatkan dengan susah payah bahkan ada yang harus membayar dengan cara membeli air. Hal ini tentu saja menjadi kesulitan bagi warga masyarakat yang mengalaminya. Pada gambar mural digambarkan tentang air yang dikuasai oleh orang asing, dengan tujuan bisnis mendapatkan keuntungan. Air dikuasai untuk mendapatkan keuntungan berlipat yang dampaknya bagi masyarakat kecil terutama yang membutuhkan menjadi terhimpit. Hal ini menyebabkan masyarakat harus berjuang mendapatkan air bagaimanapun caranya, jika tidak resiko tidak mendapatkan air ada di depan mata.

Fenomena inilah yang masih terlihat di masyarakat dimana banyak masyarakat yang kesulitan mendapatkan air bersih, sehingga harus membeli air bersih untuk keperluan sehari-hari. Bahkan ada yang melakukan tadah hujan pada saat musim penghujan, masyarakat antre mendapatkan jatah air bersih dari pemerintah jika tidak mendapatkan terpaksa mengeluarkan uang lebih untuk membeli. Tentu saja hal ini memberatkan padahal air merupakan sumber daya alam yang dapat dinikmati bebas oleh masyarakat.

Kesuburan bumi diperoleh karena ada air dari langit yang mencurahkan air berlimpah. Hujan adalah turunnya air dari atas langit yang dapat digunakan untuk kehidupan manusia dan alam sekitar. Air hujan akan merembes dan diserap oleh tanah dan

menjadi air tanah yang bermanfaat bagi manusia. Manusia dapat menggunakan air untuk keperluan memasak, mandi dan bermanfaat untuk menyiram tanaman, memberikan ternak hewan minum.

Kenyataan yang terjadi pada saat ini air dikuasai oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingannya sendiri, hal ini digambarkan dengan adanya gambar tikus yang melambangkan sikap korup, mementingkan diri sendiri untuk keuntungannya tanpa memperhatikan hak orang lain. Pihak-pihak yang mementingkan uang untuk memperkaya diri sendiri, kalangan kerah putih merajai dan menguasai air. Padahal sesuai dengan amanat dari UUD 1945 pada Pasal 33 ayat (3) menyatakan "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat". Hal ini tentu saja bertentangan dengan apa yang sudah diatur dalam UUD dikarenakan air dikuasai oleh golongan tertentu yang bertujuan untuk mendapat keuntungan.

Penulis melihat bahwa permasalahan air adalah permasalahan yang akan terus terjadi ke depannya apabila tidak dijaga mulai dari sekarang. Hal ini dapat terlihat dimana saat ini pengelolaan air kurang dilakukan dengan optimal. Hal ini dapat terlihat dengan kasus adanya banjir dan kekeringan. Dalam gambar karya Nano Warsono dan Christopher Statton juga digambarkan situasi kekeringan dimana pohon kering, hewan ternak kekurangan air, sementara ada pihak yang menguasai air untuk kepentingan diri dan kelompoknya. Pada gambar mural tersebut juga mengandung pesan bahwa manusia perlu untuk menjaga kelestarian lingkungan terutama air bersih. Hal ini terlihat pada tulisan yang ada pada gambar mural yang berisikan pesan bahwa air adalah sumber kehidupan bukan merupakan sumber kesusahan. Masyarakat dapat menjaga kelestarian air bersih dengan cara membuang sampah pada tempatnya, pemilihan sampah, dan tidak boros air. Jika tidak

diatasai maka akan terjadi krisis air bersih dan masyarakat mendapatkan dampak yang tidak baik. Begitupun juga pada petani tanaman yang ditanam akan menjadi kering, pohon tidak akan berbuah dan hewan ternak akan mati karena kekurangan air. Masyarakat juga akan mengalami kerugian finansial dimana pasokan air bersih menjadi kurang dan harus mengeluarkan uang lebih untuk membeli air bersih. Oleh karena itu diperlukan keserasan akan pentingnya air dan menjaga kondisi dan kebersihan air bagi kepentingan manusia dan alam sekitar.

Kondisi masyarakat yang kekurangan air bersih disebabkan oleh kekeringan yang melanda. Hal ini terjadi di masyarakat khususnya di wilayah DIY yaitu di Kabupaten Gunungkidul dimana masih ada masyarakat yang kekurangan air bersih. Berdasarkan data dari BPBD Gunungkidul dapat diketahui bahwa terdapat 5 kecamatan di Kabupaten Gunungkidul yang sudah terdampak kekeringan (data bulan Juli 2018). BPPD Gunungkidul menyalurkan bantuan air bersih 6 titik di 5 kecamatan. Perangkat dropping air hingga anggaran sudah disiapkan oleh pemerintah daerah. Sebanyak 30% wilayah di Gunungkidul belum teraliri air baik melalui PDAM maupun SPAMDes hal ini dikarenakan letak geografis yang ada di perbukitan jauh dari sumber air.<sup>81</sup> Kekeringan yang melanda wilayah Gunungkidul tersebut data sampai bulan Agustus 2018 terdapat 96.523 jiwa yang kesulitan air bersih, dan bertambah menjadi 116.216 jiwa. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah daerah terus melakukan dropping air kepada warga masyarakat. Dalam satu hari dropping air dapat dilaksanakan sampai dengan 24 kali dengan menggunakan 6 armada truk tanki.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Markus Yuwono, 2018, 5 Kecamatan Gunung Kidul Alami Kekeringan, akses, <https://regional.kompas.com/read/2018/06/04/11075171/5-kecamatan-di-gunungkidul-mulai-alami-kekeringan>

<sup>82</sup> TRIBUNNEWS, 2018, Kekeringan Landa GunungKidul, 116.216 Jiwa Kekurangan Air Bersih, akses, <http://www.tribunnews.com/regional/2018/08/05/kekeringan-landa-gunungkidul-116216-jiwa-kekurangan-air-bersih>

Masyarakat yang berada di daerah yang kekurangan air bersih, terus berupaya mencari cara untuk mendapatkan air bersih. Selain dengan menunggu bantuan dropping air bersih dari pemerintah daerah setempat, masyarakat yang membutuhkan air bersih ataupun yang terpaksa tidak mendapatkan maka membeli sendiri air bersih dengan harga yang cukup mahal. Hal tersebut dikarenakan akses menuju wilayah rumah tinggal masyarakat yang jauh dan kondisi jalan yang terjal, hal ini menyebabkan harga jual air bersih menjadi mahal. Mau tidak mau masyarakat harus membeli air bersih karena untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini tentu saja membuat masyarakat menjadi harus mengeluarkan uang yang lebih untuk mendapatkan air bersih. Sementara penghasilan warga masyarakat di Gunungkidul terbatas hanya mengandalkan hasil pertanian dan peternakan.

## **2. Mural Karya Megan Wilson**

Pada karya Megan Wilson merupakan mural yang merepresntasikan mengenai kesejahteraan bagi seluruh warga masyarakat. Hal ini terlihat dari beberapa ikon yang menunjukkan tentang kesejahteraan, kebahagiaan disertai dengan teks yang membuat jelas apa maksud dari gambar mural yang ada. Kesejahteraan masyarakat digambarkan dengan adanya kain batik. Seperti diketahui bahwa kain batik adalah ciri khas Indonesia yang merupakan warisan budaya leluhur. Pesan tentang pentingnya untuk mendapatkan jaminan kesejahteraan dituliskan dalam mural tersebut, yaitu dengan tulisan “Menjamin kesejahteraan untuk semua”. Hal ini merujuk bahwa setiap manusia mempunyai jaminan untuk mendapatkan kesejahteraan, akan tetapi pada faktanya tidak semua mendapatkan kesejahteraan yang

diinginkannya karena miskin tidak dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam segala bidang kehidupan, yang berorientasi kepada masyarakat dan masalah-masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dalam kesejahteraan, terdapat konsep yang menjelaskan kebutuhan tidak hanya terdiri dari kebutuhan akan sadang, pangan, papan dan pendidikan serta kesehatan juga menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia, di mana hal tersebut harus dipenuhi. Dengan begitu manusia dapat berada dalam keadaan sejahteraan di dalam kehidupannya.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang ditunjukkan untuk mencapai kehidupan yang sejahteraan dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalah maupun memenuhi kebutuhan untuk dapat memecahkan masalah yang “Defenisi kesejahteraan sosial menurut perserikatan bangsa-bangsa.<sup>83</sup> kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisir dengan tujuan untuk membantu penyesuaian timbal antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka

Pemenuhan kebutuhan oleh masyarakat baik itu material, spiritual sehingga mendorong masyarakat menuju kearah kualitas hidup yang lebih baik dan mencapai fungsi sosialnya, apabila pemenuhan kebutuhan tadi semuanya dipenuhi semuanya sudah dicukupi. Dalam hal ini tanggung jawab pemerintah dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat harus di tingkatkan menjadi lebih baik. Pada mural karya Megan Wilson tersebut menyiratkan bahwa pemerintah perlu untuk meningkatkan kesejahteraan di

---

<sup>83</sup> Fahrudin, Kesejahteraan Sosial Internasional, [https://www.researchgate.net/publication/305944721\\_KESEJAHTERAAN\\_SOSIAL\\_INTERNASIONAL](https://www.researchgate.net/publication/305944721_KESEJAHTERAAN_SOSIAL_INTERNASIONAL), akses 28 maret 2018.

masyarakat, hal ini mengingat di masyarakat telah banyak kasus kriminal, sikap anarkis masyarakat yang mengganggu ketentraman masyarakat. Tingkat perekonomian juga semakin menurun dengan sulitnya mencari lapangan pekerjaan, harga kebutuhan pokok masyarakat yang terus meningkat dan jauh dari daya beli masyarakat pada tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Kesejahteraan masyarakat juga dapat dicapai apabila jaminan masyarakat akan kesehatan tercapai, udara yang bersih, lingkungan yang bersih dan tingkat ekonomi yang baik. Hal ini perlu dicapai dengan peran pemerintah melalui kebijakan programnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga tujuan dari kehidupan masyarakat yang dituliskan dalam gambar mural karya Megan Wilson yaitu “Menjamin Kesejahteraan untuk Semua” dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fahrudin yang menyatakan bahwa:

“tujuan kesejahteraan sosial adalah untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relas-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan dan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya.”<sup>84</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa mural karya Megan Wilson adalah kritik dari seniman terkait dengan kesejahteraan dari masyarakat yang dianggap kurang pada saat ini. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat dimana tingkat kesejahteraan warga masyarakat menurun, salah satunya disebabkan oleh faktor ekonomi. Faktor kesejahteraan lainnya seperti pendidikan, kesehatan dapat diupayakan jika ekonomi tercukupi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu

---

<sup>84</sup> *Ibid.*

mural karya Megan Wilson adalah merupakan ajakan, pesan kepada warga masyarakat dan pemerintah untuk bersama-sama menjamin kesejahteraan masyarakat dengan pemenuhan unsur pokok kebutuhan.

Jaminan kesejahteraan masyarakat pada saat ini mulai menurun, hal ini dapat diketahui banyaknya kasus yang terjadi di masyarakat di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi dan kesehatan. Di bidang sosial banyak anak putus sekolah walaupun pendidikan dasar pada saat ini digratiskan akan tetapi masih banyak anak yang putus sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil dan tertinggal. Data UNICEF tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak mendapatkan pendidikan lanjut, sebanyak 600 ribu anak yang duduk di sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak yang duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP).<sup>85</sup> (<https://student.cnnindonesia.com>) Begitupula data statistik yang dikeluarkan oleh BPS, bahwa di tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan terdapat kelompok anak-anak tertentu yang terkena dampak paling rentan yang sebagian besar berasal dari keluarga miskin sehingga tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Bidang kesehatan dinilai masih belum merata, dimana masyarakat masih ada yang merasa kesulitan untuk mendapatkan layanan yang memadai. Seperti halnya dengan penggunaan layanan kartu BPJS masih banyak yang belum terlayani dengan baik karena banyaknya masyarakat yang mengakses dengan menggunakan layanan tersebut dan tidak semua jenis penyakit dapat tertangani dengan layanan BPJS tersebut. Masih banyak juga masyarakat yang belum mendapatkan akses layanan kesehatan terutama di daerah terpencil, tidak ada layanan dokter dan perawat yang

---

<sup>85</sup> Cnn Indonesia, Tingginya Angka Putus Sekolah di Indonesia, akses, <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170417145047-445-208082/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia/>

memadai, obat-obatan terbatas tidak ada kendaraan untuk membawa pasien. Kegiatan posyandu pun minim anggota penggerak posyandu sehingga masih ada yang tidak aktif terutama di daerah terpencil.

Kondisi tersebut adalah fakta yang terjadi di lapangan. Masih ditambah lagi dengan jumlah angka pengangguran yang semakin meningkat, lapangan pekerjaan yang semakin sempit dan terbatas. Sementara jumlah angkatan kerja semakin meningkat setiap tahun dan adanya regulasi yang mengatur mengenai penggunaan tenaga kerja asing, semakin memperpuruk kondisi pengangguran di Indonesia.

Pada saat ini juga permasalahan ekonomi dikarenakan meningkatnya pengangguran menjadi hal yang krusial agar segera ditangani. Di Indonesia, data September 2018 angka pengangguran masih ada 7,04 juta jiwa.<sup>86</sup> Indonesia sendiri pada saat ini terdapat kebijakan dalam hal masuknya Tenaga Kerja Asing yang menjadi tenaga kerja lokal harus bersaing dengan ketat. Arus investasi memang dibutuhkan dan menjadi salah satu prioritas pemerintah untuk memperkuat fondasi perekonomian nasional, sekaligus menjadi pendorong pertumbuhan lapangan kerja baru. Namun, ketika kepentingan menarik investasi kemudian diikuti dengan makin longgarnya persyaratan perizinan bagi tenaga kerja asing, maka bisa dipahami jika banyak pihak yang akan dirugikan.

”Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penggunaan Tenaga Kerja Asing yang diberlakukan mulai 29 Maret 2018 adalah kebijakan politik pemerintah yang dapat berdampak kontraproduktif. Perpres baru yang menggantikan Perpres Nomor 72 Tahun 2014 tentang Penggunaan Tenaga

---

<sup>86</sup> Bayu Hermawan, Kemiskinan dan Pengangguran jadi PR Besar Pemerintah, di akses melalui <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/07/06/pbg2uc354-jokowi-kemiskinan-dan-pengangguran-jadi-pr-besar-pemerintah> pada tanggal 28 agustus 2018.

Kerja Asing dinilai memberi berbagai kelonggaran kepada TKA.<sup>87</sup> Hal tersebut tentu saja dapat menjadikan persaingan semakin ketat, sehingga dikhawatirkan pelaku usaha memilih menggunakan tenaga asing dibandingkan pekerja lokal dengan keahlian yang dimiliki sehingga pekerja lokal tidak diberikan kesempatan untuk berkembang.

### **3. Mural Karya Taring Padi**

Pada gambar mural karya Taring Padi, mengandung pesan – pesan yang mengajak, menghimbau, dan menegur warga sekitar desa geneng agar menjaga tanah/lahan, agar tidak tergoda atas tawaran – tawaran pihak asing yang ingin menguasai tanpa peduli akan lingkungan sekitar dan kelanjutan hidup masyarakat. Hal ini sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada di Desa Geneng sendiri dimana lahan pertanian sudah mulai berkurang karena dipergunakan untuk perumahan, rumah penduduk yang sebelumnya tanah tersebut adalah tanah pertanian. Tentu saja kondisi ini menyebabkan petani tidak dapat bekerja dengan baik karena lahan yang terbatas. Hal ini disebabkan semakin terkikisnya lahan pertanian karena kebutuhan perumahan dan bisnis properti yang terus melaju. Kehadiran petani dalam sebuah karya tidak hanya sebagai sebuah kebetulan semata akan tetapi menunjukkan sikap keberpihakan kalangan seniman terhadap nasib petani yang semakin terancam sehingga petani tidak dapat bekerja.

Pada bagian atas bidang karya, Taring Padi menuliskan “Tahan Lahan, Jaga Hutan dan Lautan, Untuk Bekal Masa Depan.” Tulisan dengan huruf capital dan warna merah yang kuat. Warna merah

---

<sup>87</sup> Bagong Suyanto, Ancaman Tenaga Kerja Asing, di akses melalui, <https://www.republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/04/28/p7vo1k440-ancaman-tenaga-kerja-asing>, akses 28 agustus 2018.

memberi kesan pada pesan yang akan disampaikan menjadi tegas. Tulisan juga ada sebagai ajakan agar kita terus menjaga lahan/tanah, melestarikan hutan dan lautan, serta menahan diri tidak melakukan hal yang akan mengubah lahan tersebut, seperti tergoda akan tawaran tawaran untuk menjual lahan yang ada.<sup>88</sup>. Pada bagian tengah karya, Taring Pagi menuliskan “Peringatan Rakyat: Jogja Ora Didol” yang berarti Jogjakarta jangan dijual. Slogan “Jogja ora didol” atau “Jogja Ojo Didol” (Jogja tidak atau jangan dijual) sebagai bentuk kritik terhadap pemerintahan Kota Yogyakarta. Kebijakan pemerintah daerah dianggap tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat dan mengakomodasi kepentingan pihak yang memiliki modal yang besar. Jogja Ora Didol, artinya Jogja tidak dijual. Istilah ini pada awalnya hanya sebuah judul lagu dari kelompok musik alternatif yang beken dengan julukan *Jogja Hiphop Foundation*. Pada saat ini slogan tersebut merupakan sebuah tuntutan masyarakat terhadap ruang publik dan ruh kebudayaan asli Kota Yogyakarta yang kian tergerus oleh kepentingan kapitalisme.

Pada saat ini penulis melihat pembangunan yang semakin gencar di wilayah Kota Yogyakarta, banyak bermunculan hotel, apartemen yang menjulang tinggi, perumahan yang berdiri di lahan yang dulunya digunakan untuk lahan pertanian. Pemerintah seolah ingin pembangunan semakin meningkat dengan harapan menjadikan tingkat perekonomian semakin tinggi, akan tetapi hak menentukan arah pembangunan kota adalah hak kolektif warga yang bertempat tinggal di wilayah tersebut yaitu masyarakat kota Jogja sendiri. Bukan ditangan para petinggi daerah yang hanya berorientasi dengan keuntungan.

Tidak hanya ada di Yogyakarta saja, di daerah lain yaitu di wilayah Bali juga terdapat pergerakan hal yang serupa yaitu “*Bali Not For Sale*”. *Bali Not for sale* sendiri adalah gerakan publik Bali yang

---

<sup>88</sup> *Ibid.*

menolak konversi sawah di Bali menjadi bangunan akomodasi wisata. Pergerakan ini bertujuan mengembalikan kesadaran masyarakat bahwasanya sawah adalah kehidupan bukan sekedar nilai komersial, hal ini dapat berarti menjual sawah sama dengan menjual kehidupan.<sup>89</sup>

Khususnya di Yogyakarta pergerakan ini muncul seiring dengan pembangunan bangunan bertingkat yang harus mengorbankan masyarakat ekonomi lemah sang pemilik lahan, dimana masyarakat kemudian digusur dengan ganti rugi yang tidak sebanding. Menggusur bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah panjang di Yogyakarta juga berarti memudahkan kesan Kota Yogyakarta sebagai kota yang bersejarah.

Konsep pembangunan yang mengorbankan masyarakat bawah dan lahan pertanian seperti ini sudah saatnya ditinjau kembali. Seluruh elemen masyarakat di Yogyakarta memiliki hak dan kewajiban untuk saling mengingatkan pengambil kebijakan dan pihak terkait lainnya agar lebih arif dan bijaksana dalam melaksanakan pembangunan.<sup>90</sup> “Jogja ora didol” atau Jogja tidak dijual, yang selama ini muncul akibat rasa keprihatinan masyarakat Yogyakarta dalam mensikapi masifnya pembangunan yang dilaksanakan harusnya bisa dijadikan spirit bersama untuk merawat Yogyakarta sebagai wilayah yang istimewa karena sejarah dan budaya, bukan istimewa karena munculnya banyak pembangunan hotel, apartemen, mall bertingkat dan segala bentuk produk kapitalismenya.

Kedua kalimat, di bagian atas dan bawah bidang karya Taring Padi memiliki kesinambungan antara pesan menjaga tanah, melestarikan hutan, dan Sumber Daya Alam lain serta pesan untuk

---

<sup>89</sup> Dwi Widayanti, diakses melalui <https://www.kompasiana.com/dwiwida/552e1bb16ea8342a3b8b45bf/jogja-ora-didol-jogja-not-for-sale>, pada tanggal 25 Agustus 2018

<sup>90</sup> Gerrykanton Manhendra, diakses melalui <https://geotimes.co.id/opini/jogja-ora-didol-refleksi-pembangunan-hotel-di-yogyakarta/> pada tanggal 25 Agustus 2018

melindungi Jogja dari kekuasaan pihak-pihak yang memiliki modal. Hal ini juga terungkap selain direpresentasikan dalam bentuk kalimat/tulisan juga dalam bentuk gambar yaitu gambar gedung-gedung bertingkat yang ada dalam karya mural Taring Padi.

“Jogja Ojo Didol” (Jogja tidak atau jangan dijual) sangat populer sebagai bentuk kritik terhadap pemerintahan kota Yogyakarta. Kebijakan pemkot dianggap tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat dan cenderung mengakomodasi kepentingan para pemodal. Aksi protes melalui tulisan maupun mural yang dilakukan seniman Yogyakarta berada dalam barisan penentang kebijakan yang ‘merusak’ kota. Kalimat “Jogja Ora Didol” juga menjadi judul lagu Jogja Hiphop Foundation yang merupakan bentuk kritik terhadap kebijakan pemkot.<sup>91</sup>

Pada saat ini banyak kasus yang terjadi di masyarakat khususnya di wilayah Yogyakarta sendiri, dimana tanah dan sawah milik petani dijadikan sebagai pemukiman dan hal tersebut banyak menimbulkan pro dan kontra. Contohnya saja adalah adanya pembangunan bandara baru di wilayah Kulonprogo DIY dengan memberikan ganti untung kepada masyarakat yang tanahnya dibebaskan guna kepentingan pembangunan bandara banyak terdapat pro dan kontra. Ada pihak yang ingin ikut serta membuat rusuh sehingga proses pembebasan lahan ada yang tidak terima dengan nilai ganti yang diberikan oleh pemerintah. Proses pembebasan tanah lokasi pembangunan New Yogyakarta International Airport (NYIA) di Kulon Progo seluas lebih dari 500 hektare dengan total nilai mencapai Rp 4,1 triliun.<sup>92</sup> Pembangunan bandara baru dilakukan karena pada saat ini kondisi dari bandara Adi Sucipto sudah tidak dapat menampung jumlah penumpang yang semakin meningkat

---

<sup>91</sup> *Ibid*, hlm.12.

<sup>92</sup> Ristu Hanafi, Pembelahan Lahan NYIA Rampung, nilai Ganti Rugi capai 4T, akses melalui, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3944054/pembebasan-lahan-nyia-rampung-nilai-ganti-rugi-ca-pai-rp-4-t>, ( diakses tanggal 29 agustus 2018 ).

setiap tahunnya. Kondisi tersebut harus diselesaikan dengan cara membangun bandara baru yang lebih luas dan dipilihlah lokasi di Kecamatan Temon Kulonprogo berdasarkan aspek akses dan kontruks greografis yang memadai.

Kasus peralihan lahan sawah menjadi pemukiman banyak ditemui dimana lahan yang awalnya digunakan untuk sawah kemudian dijadikan sebagai tempat tinggal, perumahan oleh pengembang besar. Hal ini tentu saja merugikan petani yang memiliki sawah dan dijual untuk kepentingan pemilik modal dengan harga jual yang tidak begitu tinggi, karena harga jual sawah berbeda dengan tanah yang sudah berstatus pekarangan. Di Yogyakarta sendiri banyak ditemui lahan-lahan yang pada saat ini sudah berubah menjadi apartemen mewah, hotel-hotel yang menjulang tinggi terutama di perkotaan. Pembangunan apartemen dan hotel di tengah warga masyarakat perkotaan tentu saja akan mengganggu masyarakat dalam hal kebisingan dari proses pembangunan, air tanah yang semakin menipis karena akan diserap untuk kebutuhan hotel. Adanya pembangunan hotel di tengah kota yang pernah mendapatkan pro dan kontra adalah pembangunan Hotel Jambuluwuk di Yogyakarta, dimana hotel tersebut mendapatkan kontra dari masyarakat saat proses pembangunannya. Banyak masyarakat sekitar yang tidak setuju dengan adanya pembangunan hotel di wilayahnya karena dikhawatirkan akan mengganggu kebisingan bagi masyarakat saat proses pembangunan, air tanah yang akan menipis karena hotel pasti membutuhkan kebutuhan air yang cukup tinggi. Akan tetapi dengan keberadaan hotel tersebut maka akan menambah lapangan kerja bagi warga masyarakat sekitar, hal inilah yang menjadi dua sisi mata uang sehingga proses pembangunan terus berjalan hingga operasional hotel dapat terus berjalan sampai dengan saat ini.

Pembangunan apartemen mewah juga pada saat ini mulai menjamur, hal ini dapat terlihat terutama di kawasan yang dekat

dengan kampus-kampus. Pembangunan apartemen dianggap menjadi solusi di tengah minimnya keterbatasan lahan yang ada. Contohnya saja adalah di daerah Seturan dan Jalan Kaliurang Yogyakarta yang merupakan pusat dari berdirinya universitas ternama di Yogyakarta, banyak berdiri apartemen yang sudah jadi ataupun dalam tahap pembangunan. Pembangunan gedung tinggi (apartemen) banyak mendapat pro dan kontra, sehingga pemerintah kabupaten Sleman pada saat yang lalu membuat kebijakan untuk moratorium perizinan bagi pembangunan apartemen khususnya di wilayah Sleman DIY. Hal ini sebagai bentuk upaya preventif yang dilakukan dengan maraknya pembangunan apartemen yang ada. Bantuk upaya kontra dari pembangunan apartemen dan hotel dari masyarakat banyak terjadi, dimana masyarakat banyak yang menuliskan spanduk yang berisikan penolakan terhadap pembangunan apartemen, hotel, restaurant mewah yang berada di wilayahnya. Hal ini dilakukan dengan adanya kekhawatiran tata ruang yang berubah dan merugikan masyarakat sekitar.

Pencemaran lingkungan seperti pencemaran pada air, seperti pesan yang tercurah pada gambar karya mural Nano Warsono dan Christopher Statton, penggunaan lahan pertanian untuk kawasan perumahan sehingga lahan pertanian menjadi sempit yang direpresentasikan pada mural karya Taring Padi merupakan sesuatu bentuk pengawasan dari masyarakat terkait dengan kebijakan, fenomena yang ada di masyarakat pada saat ini. Tahap pengawasan dilakukan oleh berbagai elemen dalam lapisan masyarakat, mulai dari para pemangku kepentingan hingga masyarakat biasa.

*“Tahap ini dilakukan dengan cara mengamati, memantau, memeriksa, hingga melakukan uji terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi. Oleh karena itu, tidak hanya para pengawas lingkungan yang memiliki tugas tersebut saja yang bisa memberikan laporan kerusakan lingkungan, tetapi seluruh masyarakat yang memiliki kesadaran penuh juga diperbolehkan*

*untuk menyampaikan laporan kerusakan dan melakukan pengawasan.*<sup>93</sup>

Salah satu tindakan pengawasan yang seringkali dilakukan oleh masyarakat ialah melalui tindakan mengkritisi dengan berbagai metode. Mulai dari penyampaian aspirasi secara langsung kepada pemerintah, hingga pada upaya kritis melalui seni. Pengawasan terhadap kerusakan lingkungan yang dilakukan melalui seni kemudian dijumpai dalam bentuk mural dengan muatan pesan-pesan pelestarian lingkungan hidup di dalamnya. Hal ini lah yang dilakukan dengan sinergi antara warga masyarakat di Desa Geneng dengan seniman pengawasan dilakukan dengan karya berupa mural yang sarat akan pesan.

Masyarakat di Desa Geneng, memiliki idealism bahwa seni mural mengandung tanggungjawab sosial kepada masyarakat. Bentuk karya mural yang digambarkan oleh seniman di Desa Geneng merupakan bentuk dari Seni Penyadaran.<sup>94</sup> Seni Penyadaran untuk menggambarkan seni yang berperan dalam membangun kesadaran masyarakat. Gagasan seni penyadaran bertumpu pada gagasan Paulo Freire tentang konsep penyadaran (*conscientization*) dalam proses pendidikan. Penyadaran dalam tatapan Freire dimaknai sebagai kemampuan memahami kontradiksi sosial politik dan ekonomi dan selanjutnya mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas.<sup>95</sup> Dalam proses penyadaran, semua orang didudukkan sebagai subyek yang sejajar dan terhubung melalui dialog tanpa dominasi. Dalam konteks seni rupa, kesadaran ini mengubah perspektif yang selama ini menempatkan masyarakat sebagai objek. Konsep seni rupa penyadaran, menempatkan masyarakat sebagai subyek yang aktif dan berdaulat. Karya mural di Desa Geneng yang dikenal dengan *Geneng Street Art Project* adalah usaha sekelompok

---

<sup>93</sup> Muhamad Erwin, *opcit*, hal. 28.

<sup>94</sup> Ali Minanto, *opit*, hal. 171.

<sup>95</sup> *Ibid.*

seniman yang menggunakan seni rupa untuk membangun kesadaran masyarakat.

Aktivitas seni yang dilakukan oleh seniman merupakan suatu bentuk ekspresi dari seniman yang dituangkan dalam karya visual yaitu mural. Melalui aktivisme seni, para seniman menyuarakan sikap untuk merespons situasi problematis di lingkungan sekitar.<sup>96</sup> Hal inilah sehingga dapat terlihat pada karya mural yang ada di Desa Geneng merupakan bentuk ekspresi sikap dari seniman yang peduli akan situasi problematik yang ada di masyarakat.

#### **4. Kritik Nalar Pencipta Seni**

##### **a. Dikotomi Local dan Gblabal**

Penulis melihat dari masing-masing karya yang dibuat oleh para pelaku seni terdapat symbol-symbol yang berbeda dari segi local dan global. Ada berbagai symbol yang masuk dalam masing masing katagori tersebut, antara lain :

##### **1. Symbol Local**

Symbol Local ini adalah symbol yang dekat masyarakat sekitar Desa Geneng, symbol local yang penulis liat dari gambar mural yang ada, yaitu :

##### **a. Dewi Sri**

Dewi Sri adalah tokoh khas jawa yang terkenal dengan mitos nya yang bisa menyuburkan lahan pertanian di pulau jawa. Maka dari itu Dewi Sri dijadikan symbol icon dari

---

<sup>96</sup> *Ibid.*

pembawa kesuburan. Christopher Statton menggunakan Dewi Sri di dalam karyanya untuk menunjukkan lingkungan di Desa Geneng membutuhkan keberadaan Dewi Sri yang bisa membuat kesuburan dan mengurangi kekeringan di lahan pertanian masyarakat Geneng.

#### **b. Bebek / Hewan ternak**

Bebek berjalan berbaris diatas sawah bercorak batik yang terdapat di mural karya Megan Wilson tersebut menunjukkan bahwa hewan ternak seperti bebek sangat nyaman dengan lahan pertanian seperti sawah. Karena sawah adalah tempat bagi bebek untuk mencari makan, kalau lahan pertanian rusak dan semakin berkurang karena bangunan bangunan tinggi, hewan ternak seperti bebek akan susah untuk bertahan hidup. Bebek sangat memerlukan sawah, rumput, dan sungai yang bersih.

#### **c. Sawah bercorak Batik**

Sawah bercorak batik masuk dalam symbol local, karena batik adalah kain khas yang berasal dari pulau jawa. Batik yang terdapat di gambar mural Megan Wilson menunjukkan ciri khas Indonesia, dan para pelaku seni ingin masyarakat untuk menjaga lingkungan dan melindunginya, seperti mempertahankan budaya khas Indonesia, yang berarti tidak boleh dirusak ataupun diambil oleh bangsa asing.

#### **d. Petani**

Petani juga termasuk dalam symbol local, karena Indonesia sebagian besar penduduknya bekerja dengan cara bercocok tanam. Pelaku seni menggambarkan symbol tersebut untuk mengajak masyarakat desa geneng menjaga lahan pertanian mereka dan tidak tergoda oleh tawaran tawaran dari orang asing untuk menjualnya.

## **2. Symbol Globalisasi**

Symbol Globalisasi adalah symbol yang tidak hanya dekat dengan masyarakat sekitar, bisa disebut universal. Terdapat symbol globalisasi yang ada pada mural di desa geneng, yaitu :

#### **a. Mickey Mouse**

Mickey mouse adalah symbol dari barat yaitu Negara Amerika. Oleh karena itu symbol mickey ini bisa disebut symbol global. Para pelaku seni menggambarkan symbol ini untuk memberitahu masyarakat desa geneng bahwa dibalik dari kerusakan lingkungan, kekeringan, dan bangunan bangunan tinggi yang ada adalah ulah dari orang asing, bukan hanya warga local. Mickey mouse digambar mural tersebut digambarkan dengan wajah yang seram seperti monster, untuk menunjukkan betapa menyheramkan nya symbol icon tersebut

#### **b. Siluet Kota**

Siluet Kota yang digambarkan oleh taring padi berada dibelakang dua orang petani. Gambar atau symbol tersebut

menunjukkan keresahan petani atas bangunan bangunan yang cepat bertambah semakin banyak. Kalau bangunan tinggi terus bertambah lahan pertanian akan berkurang dan pencemaran lingkungan akan bertambah.

### **c. Kantung uang dollar**

Kantung uang bergambar dollar yang terdapat di mural Christopher Statton menunjukkan bahwa dalang dari kekeringan, bangunan tinggi, dan berkurangnya lahan pertanian ialah orang asing. Orang asing yang ingin menguasai tanpa memikirkan dampak bagi lingkungan.

### **d. Babi yang berkostum**

Babi yang terlihat memakai kostum layaknya penguasa yang ingin menguasai dengan uang dan demi uang. Babi adalah tokoh yang diketahui keserakahan nya dengan apapun. Digambar tersebut juga terlihat tokoh babi memegang keran air dan kantung uang. Yang bisa diarti bahwa babi tersebut memegang kendali atas air di desa geneng. Symbol icon tersebut digambarkan oleh pelaku seni untuk menunjukkan keserakahan terhadap uang tanpa memikirkan dampak bagi lingkungan sekitar, dan palaku seni juga menghimbau betapa bahayanya lingkungan kalau lahan yang ada di desa geneng jatuh ketangan yang salah seperti tokoh babi tersebut.

Bisa dilihat dari berbagai symbol dan icon symbolic yang ada pada masing masing mural karya pelaku seni, yang dimana adanya penggabungan antara budaya timur dan budaya barat, dan bukan hanya itu saja, para pelaku seni yang terlibat juga bukan hanya dari Indonesia, sebagian para pelaku seni yang terlibat berasal dari luar Indonesia. Dapat diartikan bahwa isu isu lingkungan seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia, karena adanya penggabungan antara modern dan traditional. Isu isu lingkungan secara visual seperti ini baik di sebarakan secara Universal.

## **5. Karakter yang tidak umum**

Di dalam keiga mural yang ada terdapat karakter/gambar yang dimana karakter tersebut susah untuk dipahami, karena karakter yang dibuat di mural yang tersebut memperlihatkan bentuk yang sangat tidak umum, seperti adanya gambar mickey mouse yang digambarkan seperti salah satu nya monster yang menyeramkan, dan badut yang memakai kostum jas dan topi. Karena lingkungan sekitar tempat adanya mural tersebut adalah desa, yang dimana warga desa di sekitar lingkungan tersebut masih awam akan gamar gambar yang dibuat seperti mickey mouse dan babi tersebut. mungkin kalau digambarkan secara simple dan mudah untuk dipahami warga desa geneng, pesan yang disampaikan akan lebih efektif dan mudah untuk dipahami oleh warga desa geneng.

## **6. Pesan Ideologis seniman**

### **a. Nano Warsono dan Christoper Statton**

#### **1. Nano warsono**

Nano warsono seniman yang mulai bergerak kesenian dari sebuah komik, yang dimana bisa dilihat dari berbagai macam karya mural yang di ciptakan olehnya berbentuk seperti karakter – karakter yang berada dalam sebuah komik. Banyak karya seni yang telah diciptakan oleh Nano Warsono salah satunya mural, yang dimana tema yang diangkat nya seperti menyuarakan kegelisahan dan pemberontakan akan realitas yang terjadi dari dulu hingga saat ini. Terlihat dari karakter mural yang diciptakan berbentuk seram, yang terlihat kegelisahan dan pemberontakan. Dan melihat adanya ketimpangan antara budaya barat dan timur dan globalisasi yang dimana efek sosialnya merajai sendi kehidupan.

#### **2. Christoper statton**

Seniman yang satu ini adalah salah satu penyelenggara inti dan anggota dewan direksi dari Alley Mural Project (CAMP), yang berada San Fransisco. Christoper Statton menciptakan seni mural untuk membela masyarakat kalangan bawah untuk membudayan perlawanan atas realitas yang tidka sesuai pada saat ini. Bisa dilihat dari karya mural yang diciptakan, seperti didesa geneng yang bertujuan untuk membantu para warga desa dan

dapat dikategorikan sebagai kalangan bawah, untuk melawan dan mengkritik yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

“Selain itu untuk menunjukkan kekuatan bagi mereka yang terpinggirkan dan tempat dimana budaya dan martabat berbicara lebih lantang dari pada aturan pribadi atau gaya hidup yang menempatkan laba di hadapan belas kasih, rasa hormat, dan srial keadilan”.<sup>97</sup>

## **b. Megan Wilson**

Megan Wilson seniman yang tergabung juga dalam Alley Mural Project. Dia menggunakan kerajinan tradisional, desain interior, dan lukisan tanda dan menjadikan seni jalanan seperti mural untuk melawan nilai perusahaan dan estetika kapitalisme. Dan juga memanfaatkan berbagai metodologi dan estetika budaya modern sebagai celah untuk masuk dan ikut serta dalam masalah – masalah yang ada dengan memperlihatkan secara konseptual. Megan Wilson adalah praktisi buddhisme dan Vipassana yang dimana keduanya terkait pada karya seni nya. Megan juga sering menghasilkan sebuah seni secaa konseptual berarkaryang bersifat sementara.

“Menghasilkan karya seni seperti mural perlu untuk membahas untuk mengubah dasar dari kapitalisme pasar bebas yang sekarang mendapatkan keuntungan diatas segalanya dan berdampak buruk bagi lingkungan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Megan tertarik akan keterlibatan nya dalam kreatif untuk memancing

---

<sup>97</sup> Megan Wilson, “Alley Mural Project”, akses melalui, <http://meganwilson.com/sub/tag/christopher-statton> pada tanggal 23 oktober 2018.

pertimbangan yang lebih dari realitas yang terjadi”.<sup>98</sup>

### **c. Taring Padi**

Taring padi bergerak dalam seni untuk membangun kembali budaya kerakyatan, dan berupaya mengambangkan seni dan budaya kebutuhan rakyat dengan mendepankan keterbukaan, kesejahteraan sosial, kedualatan rakyat, dan perubahan hubungan global untuk mendapatkan lingkungan hidup yang lebih baik. Dan taring padi juga terlihat membantu menyuarakan keresahan yang terjadi dimasyarakat, terutama masyarakat yang berada di desa dan bisa dibidang masyarakat kelas bawah. Yang dimana pada karya seni mural taring padi banyak menggambarkan sosok petani yang melambangkan masyarakat kelas bawah, namun gambar sosok petani tersebut bukan hanya melambangkan golongan kelas bawah tetapi menggambarkan perlawanan atas segala keresahan yang terjadi disekitar masyarakat.

---

<sup>98</sup> Megan Wilson, <http://www.meganwilson.com/bio/bio.php> pada tanggal 23 oktober 2018.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan maka kesimpulan yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah karya mural yang ada di Desa Geneng merupakan suatu refleksi para seniman yang dikembangkan dalam kerja secara bersama-sama antara Nano Warsono, Christopher Statton, Megan Wilson dan Taring Padi. Pada mural karya Nano Warsono dan Christopher Statton menggambarkan tentang pentingnya air bagi kehidupan masyarakat dimana realitas kehidupan pada saat ini bahwa keberadaan jumlah air sudah sangat menipis. Air untuk kehidupan yang seharusnya dapat dinikmati oleh masyarakat dikuasai sehingga terkadang masyarakat harus membeli untuk mendapatkan air bersih terutama di kota besar.

Karya Megan Wilson merupakan mural yang merepresntasikan mengenai kesejahteraan bagi seluruh warga masyarakat. Kesejahteraan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam segala bidang kehidupan, yang berorientasi kepada masyarakat dan masalah-masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Pada gambar mural karya Taring Padi dapat diketahui bahwa Taring Padi menampilkan dua sosok petani yang mulai kehilangan lahannya karena tergusur oleh pembangunan. Hal ini tentu saja membuat kedudukan petani menjadi termaginalkan dimana satu sisi pemilik modal mendapatkan keuntungan. Kehadiran petani dalam sebuah karya tidak hanya sebagai sebuah kebetulan semata akan tetapi menunjukkan sikap keberpihakan kalangan seniman terhadap nasib petani yang semakin terancam sehingga petani tidak dapat bekerja. Pada karya Taring Padi juga merupakan kritik sosial terhadap pemerintahan pada saat ini yaitu dengan jargon “Jogja Ora Didol”, hal ini yang kemudian menjadi tuntutan masyarakat terhadap ruang publik dan ruh kebudayaan asli Kota Yogyakarta yang kian tergerus oleh kepentingan kapitalisme.

Kesimpulan umum dari ketiga mural tersebut yang dimana memiliki pesan – pesan untuk mengajak, menghimbau, dan memperingati masyarakat dan pemerintah untuk menjaga lingkungan, merawatnya untuk bekal masa depan, dan tidak tergiur kepada penawaran dari pihak asing yang ingin mengambil kuasa atas lingkungan yang ada disekitar untuk kepentingan nya sendiri tanpa memikirkan dampak negatif bagi masyarakat khususnya di desa geneng. Karena di dalam masing – masing mural yang ada di desa geneng juga menggambarkan tentang dampak negatif dan akibat bila lingkungan tidak dijaga, dan lahan diambil alih oleh pihak asing yang tidak bertanggung jawab untk kepentingan pihak tersebut.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu hanya meneliti terkait dengan framing dari pesan-pesan pelestarian lingkungan hidup yang terdapat pada mural karya Megan Wilson, Nano Warsono, Christopher Statton, dan Taring Padi di Desa Geneng, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Analisis yang digunakan juga terbatas pada analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Penulis juga tidak melakukan pengambilan data secara mendalam dengan tidak melakukan wawancara dengan seniman yang menggambar mural di Desa Geneng, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, sehingga hasil analisis subjektif dari penulis.

### **C. Saran**

Berdasarkan uraian hasil kesimpulan tersebut di atas maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan mural karya Megan Wilson, Nano Warsono, Christopher Statton, dan Taring Padi di Desa Geneng, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta yang dapat dianalisis dengan analisis semiotika berdasarkan pada tokoh lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.
2. Diharapkan kepada masyarakat Desa Geneng, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta untuk tetap menjaga, merawat hasil karya mural yang telah dilukis oleh para seniman, karena mengandung pesan moral dan juga mural tersebut bernilai seni tinggi sehingga dapat menjadi keuntungan bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Aini, Zoer. 2001. *Tantangan Lingkungan dan Hutan Kota*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi Hasan. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,.
- Arthur Asa Berger. 2000, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Komtemporer*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Baryadi, Prptomomo. 2007. *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dirgantara, Yuana Agus. 2012. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawacana Digital Book and POD.
- Erwin, Muhamad. 2015. *Hukum Lingkungan dalam Sistem Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Ghozali, Dody M. 2005. *Communication Measurement: Konsep dan Aplikasi Pengukuran Kinerja Public Relation*. Bandung: Simbiosis Ekatama Media.
- Indriyati, Rias Fitriana. 2011. *Politik dan Grafiti*. Yogyakarta: PolGov Research Centre for Politics and Government.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Penerbit Buku Kompas.

- Kurniawan. 2001. *Semiologi*. Yogyakarta: Yayasan Indonesiatara.
- Saraswati, Luh Gede. 2015. *Ekofemenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Tangerang Selatan: CV. Margin Kiri.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard. 2008. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shabecoff, Philip. 2003. *A Fierce Green Fire: The American Environmental Movement*. Island Press; Revised Edition.
- Sihombing, Danto. 2001 *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Subagyo, P. Joko. 2002. *Hukum Lingkungan (Masalah dan Penanggulangannya)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhardi. 2012. *Pengembangan Sumber Belajar Biologi*. Yogyakarta: Jurdik Biologi FMIPA UNY.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprpto, Andi. 2016. *Ada Mitos dalam DKV (Desain Komunikasi Visual)*. Jakarta: PT. Lintas Kreasi Imaji.
- Susanto, Mikke. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela.
- Tinarbuko, Sumbo. 2010. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: JALASUTRA.

## **Jurnal**

- Ashfiya, Endang Ghani. "Graffiti sebagai Fenomena Komunikasi dalam Tradisi Semiotika," *Jurnal Essence*, Volume I Nomor 1 Agustus (2015).
- Minanto, Ali. "Dinding dan Wajah Petani Ikonisitas Petani dalam GENeng Street Art Project," *Jurnal UII Komunikasi*, Volume 11 Nomor 2 April (2017)
- Wicandra, Obed Bima. "Berkomunikasi secara Visual melalui Mural di Jogjakarta," *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, Volume 7 Nomor 2 (2005).

## Skripsi

Pramudhita, Ardhi Andana. "Jenis, Makna, dan Fungsi Mural di Kota Yogyakarta: Tinjauan Semiotika Visual." Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2013.

Pujalaksana, Tri Yoga. "Makna Mural Save KBS sebagai Kritik Sosial terhadap Kebun Binatang Surabaya (Analisis Semiotik pada Mural Save KBS Karya Komunitas Serbuk Kayu)." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2015.

Rahmawati, Naili Alfa. "Pemaknaan Gambar Lukisan (Studi Semiotik Pemaknaan Gambar Lukisan pada Angkutan Becak)." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, 2010.

Suwarto. "Analisis Semiotika Gambar Peringatan Bahaya Merokok pada Semua Kemasan Rokok di Indonesia." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bhayangkara, Surabaya, 2015.

## Internet

artikel "About Taring Padi", <http://www.taringpadi.com/>, (akses 27 Maret 2018)

"Air Sungai di Indonesia Tercemar Berat." dalam [nationalgeographic.co.id/berita/2016/05/air-sungai-di-indonesia-tercemar-berat](http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/05/air-sungai-di-indonesia-tercemar-berat) (akses 27 April 2017).

"Arif, "Kondisi Lingkungan di Daerah Yogyakarta." dalam [ivaa-online.org/2015/08/04/kondisi-lingkungan-di-daerah-yogyakarta/](http://ivaa-online.org/2015/08/04/kondisi-lingkungan-di-daerah-yogyakarta/) (akses 27 April 2017).

"Bayu Hermawan, Kemiskinan dan Pengangguran jadi PR Besar Pemerintah, di akses melalui <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/07/06/pbg2uc354-jokowi-kemiskinan-dan-pengangguran-jadi-pr-besar-pemerintah> ( akses tanggal 28 agustus 2018)

"Bagong Suyanto, Ancaman Tenaga Kerja Asing, di akses melalui, <https://www.republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/04/28/p7vo1k440-ancaman-tenaga-kerja-asing>, (akses 28 agustus 2018)

"Christopher Statton, [https://en.wikipedia.org/wiki/Christopher\\_Statton](https://en.wikipedia.org/wiki/Christopher_Statton), ( akses 27 Maret 2018 )

- “Dwi Widayanti,  
<https://www.kompasiana.com/dwiwida/552e1bb16ea8342a3b8b45bf/jogja-ora-didol-jogja-not-for-sale>, ( akses 25 Agustus 2018 )
- “Fahrudin, “ Kesejahteraan Sosial Internasional,”  
[https://www.researchgate.net/publication/305944721\\_KESEJAHTERAAN\\_SOSIAL\\_INTERNASIONAL](https://www.researchgate.net/publication/305944721_KESEJAHTERAAN_SOSIAL_INTERNASIONAL) ( akses 28 maret 2018)
- ”Megan Wilson, “Alley Mural Project”,  
<http://meganwilson.com/sub/tag/christopher-statton> ( akses tanggal 23 oktober 2018 )
- “Megan Wilson Bio”, <http://www.meganwilson.com/bio/bio.php>, (diakses 27 Maret 2018)
- “Mural Nano Warsono dan Christopper sttaton “,  
<http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-a-indonesia/> ( akses, 27 April 2017)
- “Mural Megan Wilson,”  
<http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-a-indonesia/> ( akses, 27 April 2017)
- “Mural Taring Padi,”  
<http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-a-indonesia/> (akses 27 April 2017)
- “Nano Warsono Biography,”  
<http://www.artnet.com/artists/nano-warsono/biography>, (akses 27 Maret 2018)
- “Tingginya Angka Putus Sekolah di Indonesia,”  
<https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170417145047-445-208082/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia/> ( akses 18 April 2017 )
- Gerrykanton Manhendra,  
<https://geotimes.co.id/opini/jogja-ora-didol-refleksi-pembangunan-hotel-di-yogyakarta/> ( akses 25 Agustus 2018 )
- “Geneng Street Art Project.” dalam  
[clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia](http://clarionalleymuralproject.org/off-site-projects/desa-geneng-yogyakarta-indonesia) (akses 27 April 2017).
- “Gunawan, Hendra, “ Kekeringan Landa Gunung Kidul, 116.216 Jiwa Kekurangan Air Bersih,”

- <http://www.tribunnews.com/regional/2018/08/05/kekeringan-landa-gunung-kidul-116216-jiwa-kekurangan-air-bersih> ( akses 05 Agustus 2018)
- “Geneng Street Art Project”, diakses melalui <http://pressisi.sandbox.isi.ac.id/2014/04/06/geneng-street-art-project/>( akses 27 Maret 2018)
- “Pameran Tunggal Nano Warsono Tampilkan Tabir Peradaban Nusantara”, <https://hot.detik.com/art/3718129/pameran-tunggal-nano-warsono-tampilkan-tabir-peradaban-nusantara>, (akses 27 Maret 2018)
- “Ristu Hanafi, Pembelahan Lahan NYIA Rampung, nilai Ganti Rugi capai 4T, akses melalui, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3944054/pembebasan-lahan-nyia-rampung-nilai-ganti-rugi-capai-rp-4-t>, diakses tanggal 29 agustus 2018
- “Seni Rupa: Pemanasan Festival Geneng Street Art”, diakses melalui <http://arsip.tembi.net/seni-rupa/pemanasan-festival-geneng-street-art-proje-ct-3-di-tembi>,( akses 27 Maret 2018)
- “Yusrini, Ficky. “2015, Kerusakan Lingkungan Masih Mengkhawatirkan.” dalam [www.femina.co.id/article/2015-kerusakan-lingkungan-masih-mengkhawatirkan](http://www.femina.co.id/article/2015-kerusakan-lingkungan-masih-mengkhawatirkan)- (akses 27 April 2017).
- “Yuwono, Markus. “Kecamatan Gunung Kidul mengalami kekeringan,” <https://regional.kompas.com/read/2018/06/04/11075171/5-kecamatan-di-gunungkidul-mulai-alami-kekeringan> (akses 04 Juni 2018)
- “Zikra, Muhammad. 2016. “Gerakan Lingkungan dan Gerakan Sosial”, dalam <https://muhammadazzikra15.blogspot.co.id/2016/10/gerakan-lingkungan-dan-gerakan-sosial.html> (akses, 10 Maret 2018)